

**PERAN MASJID JAMI SEBAGAI OBJEK WISATA SYARIAH
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

WAHYU MASYHUR

16 0401 0177

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

**PERAN MASJID JAMI SEBAGAI OBJEK WISATA SYARIAH
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

WAHYU MASYHUR

16 0401 0177

Pembimbing:

- 1. Dr. MUHAMMAD TAHMID NUR, M.Ag.**
- 2. ILHAM, S.Ag. M.A.**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Masyhur
NIM 16 0401 0177
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,

Materai

Wahyu Masyhur
NIM 16 0401 0177

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Peran Masjid Jami sebagai Objek Wisata Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo yang ditulis oleh Wahyu Masyhur Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0401 0177, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal 04 November 2020 Miladiyah bertepatan dengan 18 Rabi'ul Awal 1442 Hijriah telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).


Palopo, 23 November 2020

Tim Penguji


1. Dr. Hj. Ramlah M., M.M. Ketua Sidang (... ..)
2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A. Sekretaris Sidang (... ..)
3. Tadjuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS. Penguji I (... ..)
4. Dr. Adzan Noor Bakri, S.E., Sy., MA.Ek. Penguji II (... ..)
5. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag. Pembimbing I (... ..)
6. Ilham, S.Ag., M.A. Pembimbing II (... ..)

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi Dan bisnis Islam


Dr. Hj. Ramlah M, M.M.
NIP. 19610208 199403 2 001

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah


Dr. Fasiha, S.EI., M.EI.
NIP. 19810213 200604 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةِ
سَامٌ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
لَا يَبُذُّ

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala limpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sederhana, guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Shalawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima masukan, bantuan, bimbingan, petunjuk-petunjuk, dan dorongan dari berbagai pihak yang kesemuanya ini sangat membantu penulis dalam rangka menyusun skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan dengan baik. Terkhusus untuk orang tua tercinta, Ayahanda Masyhur serta ibu Rahmatiah yang telah melahirkan dan membesarkan penulis. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda dan melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada mereka.

Dan taklupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, SH., M.H., Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, M.A., Wakil Rektor III yang telah memberikan pelajaran pembinaan, kepada penulis dalam menyusun dan menimba ilmu pengetahuan

2. Dr. Hj. Ramlah Makulasse, M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A., Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan, Tadjuddin, S.E., M.Si., Ak., C.A Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Dr. Takdir, S.H., M.H.

3. Fasiha, S.E.I., M.EI. selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah dan beserta para dosen, asisten dosen prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ekonomi Syariah.

4. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, H. Madehang, S. Ag., M.Pd., beserta staf yang telah menyediakan buku-buku/literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag., selaku pembimbing I dan Ilham, S.Ag.M.A., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo dan khususnya pada saat penyusunan skripsi ini.

6. Teman-teman Ekonomi syariah, terkhusus teman-teman Ekonomi Syariah F angkatan 2016 yang telah banyak membantu saat bekerja sama selama penulis menuntut ilmu di IAIN Palopo mulai tahun 2016 sampai sekarang.

7. Saudara kandung saya Muhajir Masyhur, Firman Masyhur, Maldasari Masyhur, dan Hartono Masyhur yang telah memberikan dukungan selama penelitian hingga menyusun skripsi

8. Sahabat-sahabat saya yaitu Musdalia Mukhsin dan Wahyudi M yang senantiasa memberikan semangat dan dukungannya.

9. Seluruh responden penelitian diseluruh objek wisata syariah Masjid Jami tua palopo yang telah bersedia menjadi sasaran penelitian

10 . Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya.

Semoga semua yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diberikan balasan melebihi apa yang telah diberikan oleh Allah. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan yang masih perlu disempurnakan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Palopo, 17 Juni 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i> ^{viii}	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
 هَوْلٌ : *hau*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
 رَمَى : *rāmā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَادِيلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نُعِمْ : *nu'ima*
عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الْقَلَمُ : *al-qalamu*
الْقَلَمُ : *al-qalamu*
الْقَلَمُ : *al-qalamu*

: *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينِ اللَّهِ	<i>dīnullāh</i>	بِاللَّهِ	<i>oillāh</i>
---------------	-----------------	-----------	---------------

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
MI	= Madrasah Ibtidaiyah
MTS	= Madrasah Tsanawiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	_____	_____
HALAMAN JUDUL	_____	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	_____	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	_____	iii
PRAKATA	_____	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	_____	vii
DAFTAR ISI	_____	xiii
DAFTAR AYAT	_____	xv
DAFTAR HADIST	_____	xvi
DAFTAR TABEL	_____	xvii
DAFTAR GAMBAR	_____	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	_____	xix
ABSTRAK	_____	xx
BAB I PENDAHULUAN	_____	1
A. Latar Belakang	_____	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	_____	8
D. Tujuan Penelitian	_____	9
E. Manfaat Penelitian	_____	9
BAB II KAJIAN TEORI	_____	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	_____	11
B. Deskripsi Teori	_____	14
1. Masjid	14
2. Objek Wisata Syariah	23
3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	28
C. Kerangka Pikir	_____	36
BAB III METODE PENELITIAN	_____	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	_____	37
B. Fokus Penelitian	_____	38
C. Definisi Istilah	_____	38
D. Desain Penelitian	_____	40
E. Data dan Sumber Data	_____	40
F. Instrumen Penelitian	_____	41
G. Teknik Pengumpulan Data	_____	41
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	_____	43
I. Teknik Analisis Data	46
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	_____	48
A. Deskripsi Data	_____	48
B. Pembahasan	_____	54

BAB V	PENUTUP	61
	A. Simpulan	61
	B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS al- Jinn/72: 18..... 4



DAFTAR HADIS

Kutipan Hadis tentang fungsi Masjid..... 5



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama Para Informan Masjid Jami Tua Palopo	53
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 36



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Toefl
- Lampiran 5 Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 6 Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 7 Nota Dinas Penguji
- Lampiran 8 Halaman Persetujuan Penguji
- Lampiran 9 Turnitin
- Lampiran 10 Verifikasi
- Lampiran 11 Riwayat Hidup



ABSTRAK

Wahyu Masyhur, 2020. “Peran Masjid Jami Sebagai Objek Wisata Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo”. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Muhammad Tahmid Nur dan Ilham.

Skripsi ini membahas mengenai Peran Masjid Jami Sebagai Objek Wisata Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo. Tipe penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai Peran Masjid Jami Sebagai Objek Wisata Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo yang difokuskan kepada pemberdayaan Masjid Jami sebagai objek wisata syariah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan: tidak adanya peran yang nyata dari Masjid Jami Tua Palopo dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan tidak adanya kerjasama antara pengurus masjid dan masyarakat sekitar. Serta masyarakat lebih memilih usaha secara mandiri yang tidak berkaitan langsung dengan posisi Masjid Jami sebagai objek wisata syariah. Dalam pemberdayaan Masjid Jami Tua Palopo sebagai objek wisata syariah terdapat kendala yang dihadapi oleh pengurus masjid, hal itu lebih kepada kurangnya pengurus Masjid Jami Tua Palopo yang menguasai bahasa asing yang membuat mereka kewalahan saat menghadapi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Masjid Jami Tua Palopo. Akibat dari permasalahan itu pula sering terjadi kesalah pahaman antara pengurus masjid dan para wisatawan mengenai aturan dan adab saat berada di wilayah Masjid Jami Tua Palopo. Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada maka kadangkala pengurus masjid dan para jamaah tetap melakukan musyawarah sekali dalam sebulan untuk mendapatkan solusi yang baik serta pihak pengurus masjid juga bekerja sama dengan para jamaah tetap menguasai bahasa asing saat menghadapi para wisatawan mancanegara.

Kata Kunci: Peran Masjid, Wisata Syariah, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern yang semakin canggih seperti saat ini, pariwisata merupakan sebuah hal yang perlu dikembangkan karena berpengaruh terhadap berbagai sektor-sektor penting terutama dalam sektor ekonomi yang saling berkesinambungan. Pariwisata juga dapat menjadi sektor yang menghasilkan industri jasa yang memberikan kontribusi bagi perekonomian suatu negara dalam lingkup luas serta kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam lingkup kecil. Dunia pariwisata senantiasa mengalami perkembangan dan peningkatan yang senantiasa memberikan berbagai macam pilihan wisata untuk masyarakat.

Pemberdayaan pariwisata merupakan upaya agar dapat meningkatkan perekonomian negara. Oleh karena itu, Indonesia yang memiliki sumber daya alam serta kebudayaan yang bermacam-macam perlu dioptimalkan dengan sebaik mungkin. Para wisatawan yang hendak berkunjung ke Indonesia pastinya akan takjub melihat keindahan dan keanekaragaman wisata yang ada.

Salah satu sektor pariwisata yang ada di Indonesia adalah bangunan tua. misalnya Masjid Agung Banten yang bersejarah dan tertua di provinsi Banten. Dibangun pada masa kesultanan Maulana Hasanuddin sekitar kurang lebih abad ke 15 Masehi. Selain itu, ada pula bangunan Jam Gadang yang merupakan bangunan ikonik di Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Jam ini merupakan salah satu jam yang dalam sejarahnya merupakan hadiah pemberian ratu Belanda pada saat

pemerintahan Hindia Belanda. Serta adapula Istana Maimun yang didirikan oleh Sultan Deli yang Mulia Sultan Mahmud Al Rasyid yang mempunyai perpaduan gaya Islam, Spanyol, India dan Italia. Dari ketiga contoh bangunan bersejarah diatas, merupakan ikonik dan tempat wisata bersejarah diberbagai tempat yang menjadi primadona wisatawan yang ingin melihat keindahan dan keunikannya.

Oleh karena itu segala kebijakan dan peraturan mengenai pembangunan sektor pariwisata pun harus mempunyai arah yang jelas agar cita-cita untuk meningkatkan perekonomian pariwisata dapat tercapai, dengan berbagai cara seperti mempromosikan sektor pariwisata yang ada. Dalam mengembangkan objek wisata yang telah ada hendaknya melihat kesiapan dari objek wisata dalam menghasilkan peningkatan pariwisata baik itu dalam lingkup yang kecil maupun yang luas.¹

Dengan banyaknya sector dalam bidang wisata menjadikan peningkatan pula pada perekonomian masyarakat. Hal ini sangat baik bagi kelangsungan pertumbuhan ekonomi kecil disekitaran objek wisata. Dalam pengembangan objek wisata dapat dicapai dengan optimal apabila adanya kerjasama dan bantuan yang luas dari para pihak yang terkait dengan objek wisata serta menempatkan masyarakat kedalam subjek dalam pembangunan dari objek wisata yang ada agar tercapainya keseimbangan.² Namun sekali lagi jika dilihat dari konsepnya, mayoritas wisata di Indonesia lebih condong kepada pariwisata konvensional

¹<http://www.dataarsitek.com/2016/11/pengertian-pariwisata-jenis-jenis-dan-macam-macam-serta-sarana-prasarananya.html>. diakses pada 13 juli 2019 pukul 11.45 wita

²Sedarmayanti, *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan industri pariwisata*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h.17

saja. Hal ini tidak mengherankan disaat pariwisata berbasis syariah di Indonesia belum mengalami perkembangan yang baik.

Pariwisata Indonesia pun seharusnya tidak terbatas kepada wisata dalam lingkup konvensional atau wisata mainstream saja, namun mampu menggarap pariwisata dengan konsep berbasis syariah. Wisata dengan konsep berbasis syariah memang belum familiar ditelinga orang Indonesia, namun perlu diketahui bahwa negara Indonesia memiliki penduduk Islam yang besar di dunia. Menjadikan Indonesia memiliki keuntungan yang lebih dalam memajukan pariwisata syariah agar lebih maju lagi kedepannya.

Wisata syariah dengan segala aspek didalamnya harus diakui masih merupakan hal yang baru dan belum cukup terkenal disektor pariwisata di zaman sekarang, harus lebih berinovasi dan mempunyai strategi yang baik adalah salah satu cara pengembangan tetap berjalan sesuai arah yang diinginkan. Meski dari segi luar mungkin membosankan bagi sebagian orang, namun di wisata syariah juga kita mendapatkan berbagai pelajaran secara langsung maupun tidak langsung mengenai kehidupan beragama disuatu daerah.

Beberapa negara mengartikan wisata syariah dengan beberapa istilah diantaranya pariwisata Islam, destinasi wisata halal, perjalanan halal, destinasi wisata muslim, dan lain-lain. Wisata syariah sebenarnya mencakup banyak hal yang berkaitan langsung dengan alam, sosial budaya, maupun bangunan didalamnya yang telah dipengaruhi dengan nilai keislaman. Dalam sudut pandang yang baik, wisata syariah juga menjadi salah satu gebrakan baru dalam pariwisata yang

menjunjung nilai kebaikan dan sopan santun sesuai dengan ajaran islam. Hal tersebut juga menjadikan wisata syariah secara tidak langsung memperkenalkan agama islam yang penuh dengan kemuliaan dan keindahan didalamnya.

Salah satu objek wisata syariah ialah Masjid, yang merupakan tempat ibadah umat Muslim serta sarana harmonisasi untuk mengikat tali persatuan dan emosional diantar umat islam yang berkunjung ke masjid. Jika dilihat dari beberapa aspek, tentunya masjid yang berada di Indonesia memiliki berbagai kisah, peran dan sejarahnya masing-masing. Untuk menunjukkan sangat pentingnya peran masjid serta sejarah dan penuturan dalam Al-qur'an, kata masjid disebut kurang lebih sebanyak 28 kali. Seperti yang terdapat dalam QS.Al-Jinn/72:18.

حَدُّ الْوَعْدِ عَوَافِلِهَا
سَجْدُونَ

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun didalamnya disamping (menyembah) Allah.

Selain dalam segi aspek kesejarahan, juga dipaparkan secara singkat mengenai pentingnya fungsi dan peran masjid. Contohnya Masjid Jami Palopo yang didirikan oleh yang mulia Sultan Abdullah Matinroe pada saat itu. Masjid Jami Tua Palopo memiliki aspek penting dalam hal peran dan fungsi penyebaran islam di Tanah Luwu.

Pada zaman sekarang masjid bukan hanya sekedar tempat melakukan ibadah saja, namun sudah menjadi tempat dilakukannya berbagai aspek kehidupan seperti kegiatan dalam pendidikan, ekonomi, sosial maupun hal lainnya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut:

“Dari Utsman bin Yaman, ia berkata, “Ketika para Muhajirin membanjiri Kota Madinah tanpa memiliki rumah dan tempat tinggal, maka Rasulullah SAW menempatkan mereka di masjid dan beliau menamai mereka dengan Ashabush Shuffah. Beliau juga duduk bersama mereka dengan sikap yang ramah”(HR. Baihaqi) ”.

Begitu pula dengan masjid jami palopo yang menjadi ikon serta objek sejarah di palopo khususnya dan luwu raya pada umumnya. Banyak hal yang bisa digali dari potensi yang ada didalam Masjid Jami Palopo. Dengan segala keunikannya karna dididirikan pada abad 16 Masehi ini bisa menjadi objek dan sarana wisata berbasis syariah.

Memahami masjid secara universal, berarti juga memahaminya sebagai instrumen sosial masyarakat, yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat islam itu sendiri. Melalui pemahaman ini, muncul keyakinan bahwa masjid menjadi pusat dan sumber peradaban masyarakat islam. Melalui masjid kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat ideal, yang dicita-citakan oleh islam. Melalui masjid kaderisasi generasi muda dapat dilakukan lewat proses pendidikan yang bersifat *continue* untuk pencapaian kemajuan. Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat islam. Dan lebih penting lagi melalui masjid kita dapat membangun masyarakat yang sejahterah sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan, dan membebaskan mereka dari berbagai macam keterbelakangan.³

Objek wisata syariah pun yang bisa dikembangkan dari keberadaan Masjid Jami Palopo serta historis yang ada memunculkan banyak manfaat tentunya, salah

³ Muhammadiyah Amin, “Aktualisasi Fungsi dan Peran Masjid, Al-Markaz: Pencerahan Spiritual dan Pencerdasan Intelektual”, *Merekonstruksi Fungsi Masjid*, no.1, Muharram (1427 H), h.8-9

satunya yaitu peningkatan pengunjung/ jamaah yang ingin dan sedang berkunjung karena tertarik akan keunikannya yang ujung-ujungnya peningkatan perekonomian untuk masjid dan warga disekitaran lingkup masjid.

Diera modern seperti sekarang, perlunya mengelola masjid dengan baik dengan cara memakai seluruh keterampilan agar optimalnya pemberdayaan serta tidak lupa pula bahwa bagi pengurus masjid mampu memberikan seluruh ide kreatif yang berguna untuk masjid itu sendiri. Dengan pengelolaan yang baik maka seluruh aspek kehidupan yang ada didalam masjid akan berjalan sesuai arah yang diinginkan dan menjadikan masjid bukan hanya sekedar tempat beribadah. Pengelolaan yang kurang baik atau dapat juga dikatakan lambat maka perkembangan pariwisata berbasis syariah akan mengalami jalan buntu. Hal ini menjadikan wisata syariah akan tertinggal jauh dengan wisata konvensional dan bukan tidak mungkin wisata syariah akan menghilang dengan sendirinya. Masjid pun yang menjadi salah satu dari objek wisata syariah tidak dapat dijadikan sebagai salah satu kawasan wisata syariah. Maka dari itu seluruh pihak yang terkait ada baiknya saling mendukung dan bekerja sama untuk mengembangkan wisata syariah agar perkembangan dan pemberdayaan yang dilak ukan dapat terlaksana secara maksimal. Hal ini pastinya juga dapat menjadi tolak ukur yang baik untuk kesejahteraan pengurus masjid itu sendiri dan masyarakat sekitar serta perkembangan masjid.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat akan sejalan dengan pengembangan masjid menjadi objek wisata syariah disaat usaha dan kerja sama antar masyarakat dan pengurus masjid berjalan dengan baik perluasa lapangan kerja, peningkatan

pendapatan masyarakat dan pengurus masjid, meningkatkan pendapatan pemerintah daerah serta roda perekonomian dan wisata yang berjalan dengan baik akan dicapai saat ada dorongan dari seluruh pihak yang terkait.

Masjid sebagai objek wisata syariah diharapkan pula mampu memberikan pengaruh dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat agar dalam segi kesejahteraan dapat tercapai berkat adanya Masjid Jami Palopo yang menjadi salah satu sejarah keberadaan agama islam di Luwu. Bukan hanya sekedar tempat melakukan ibadah saja, namun dapat menjadi salah satu wadah dalam memberdayakan kehidupan yang berada disekitar area Masjid Jami Tua Palopo agar adanya ketekaitan yang baik antar kehidupan masyarakat dan masjid.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai “PERAN MASJID JAMI SEBAGAI OBJEK WISATA SYARIAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KOTA PALOPO”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dapat diartikan sebagai penegasan dan memperjelas apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian, oleh karena itu segala usaha dalam merumuskan apa yang menjadi titik dari permasalahan yaitu dengan penegasan secara operasional/devenisi operasional dari permasalahan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dalam judul penelitian peran masjid jami sebagai objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota palopo seperti pemberdayaan masjid sebagai objek wisata syariah sekaligus pemberdayaan

ekonomi masyarakat yang dijelaskan dalam pembahasan yang dilakukan oleh mahasiswa di Masjid Jami.

Fungsi dari pembatasan penelitian ialah sebagai berikut:

- a) Sebagai bahan pedoman dalam menentukan arah/fokus penelitian yang dilakukan
- b) Mempermudah dalam menentukan siapa saja yang akan menjadi populasi dan sampel dari penelitian yang dilakukan
- c) Mempertegas arahan penelitian berdasarkan latar belakang dan mempermudah langkah dan sistematika penelitian.

Berdasarkan seluruh pemaparan yang ada, maka penelitian difokuskan dan mendalam membatasi diri untuk meneliti yang hanya berkaitan dengan “ **Peran Masjid Jami Sebagai Objek Wisata Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo**”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diputuskan rumusan masalah yang akan dikaji ialah:

1. Bagaimana peran Masjid Jami sebagai objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?
2. Apa saja kendala dan solusi dalam pemberdayaan Masjid Jami sebagai objek wisata syariah?

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini ialah pada intinya menjadi jawaban dari segala permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk Mengevaluasi peran dari Masjid Jami sebagai objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat
2. Untuk mengetahui serta mengevaluasi kendala dan solusi dalam pemberdayaan Masjid Jami sebagai objek wisata syariah

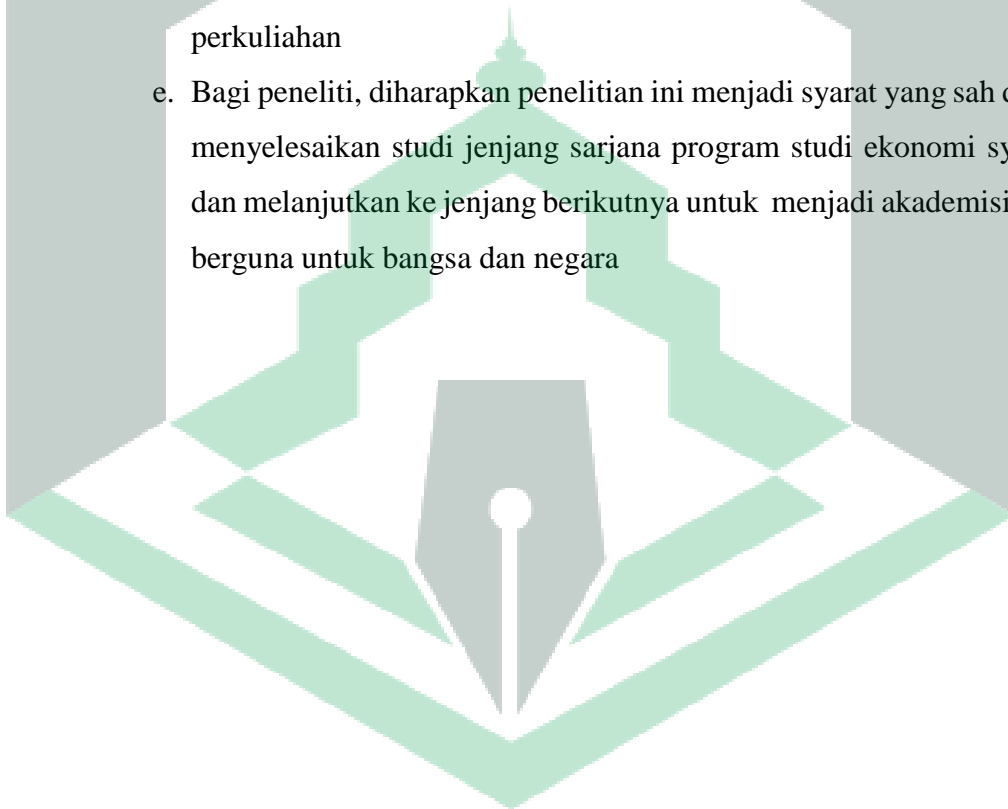
E. Manfaat penelitian

Penelitian ini pada umumnya memiliki manfaat yang luas bukan hanya untuk objek dan subjek penelitian, hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan mampu menjadi salah satu bahan referensi yang baik untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai peran suatu objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.
 - b. Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta rujukan di perpustakaan IAIN Palopo.
 - c. Diharapkan mampu menjadi bahan serta sarana pembelajaran bagi peneliti dalam mengamati dan mempraktekkan peran objek wisata berbasis syariah pada pemberdayaan ekonomi dilingkup masyarakat sekitar.
2. Secara praktis
 - a. Bagi pihak pemerintah daerah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan agar dapat mengetahui permasalahan yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan Masjid Jami yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.
 - b. Bagi Pengurus Masjid Jami Tua palopo, diharapkan penelitian ini menjadi tolak ukur dalam pemberdayaan objek wisata syariah untuk

mengembangkan dan memperkenalkan potensi yang ada sertamengarah pula kepada pemberdayaan ekonomi masyarakat agar terciptanya harmonisasi baik.

- c. Bagi perguruan tinggi di kota Palopo, diharapkan dengan seluruh kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan Masjid Jami sebagai objek wisata syariah tentunya perguruan tinggi yang ada harus memiliki peran yang penting dalam proses pemberdayaan objek wisata syariah.
- d. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan yang baik bagi mahasiswa serta menjadi salah satu sarana pembelajaran dalam melaksanakan seluruh teori yang dipelajari selama dibangku perkuliahan
- e. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini menjadi syarat yang sah dalam menyelesaikan studi jenjang sarjana program studi ekonomi syariah dan melanjutkan ke jenjang berikutnya untuk menjadi akademisi yang berguna untuk bangsa dan negara



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan ialah mengemukakan mengenai penjelasan penelitian yang dipakai peneliti sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dan digunakan untuk memperlihatkan secara nyata bahwa peneliti tidak melakukan duplikasi dari penelitian yang terdahulu dengan memaparkan secara ringkas dan jelas mengenai penelitian terdahulu yang relevan yang menjadi referensi dari peneliti.

Sebelum adanya penelitian ini, ada beberapa penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan, yaitu :

1. Skripsi Unggul SB, mahasiswa jurusan arsitektur Fakultas teknik Universitas Diponegoropada tahun 2000 dengan judul “Pengembangan Masjid Agung Demak dan sekitarnya sebagai kawasan Wisata Budaya penekanan Desain Tipologi pada Arsitektur bangunan setempat”.⁴ Adapun hasil penelitiannya ialah menitik beratkan kepada upaya yang dikembangkan agar pengembangan wisata yang tertuju kepada Masjid Agung Demak melalui beberapa upaya dalam hal pengembangan dari segi fasilitas yang ada yang masih terkait dengan masjid seperti pusat islam, museum, sarana untuk rekreasi, bahkan museum yang membahas mengenai sejarah dari Masjid Agung Demak.

⁴Unggul SB. “ Pengembangan Masjid Agung Demak dan sekitarnya sebagai kawasan Wisata Budaya Penekanan Desain n Tipologi pada Arsitektur Bangunan setempat”. Semarang : *skripsi*, jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2000.

2. Skripsi Yopi Yanto, Mahasiswa Ilmu Jurusan Administrasi Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Riau pada tahun 2017, dengan judul “ pengelolaan objek wisata masjid raya pekanbaru sebagai destinasi wisata kota pekanbaru”. Adapun hasil penelitiannya ialah sebagai berikut :

- a) Dalam pengelolaan destinasi wisata yang tertuju kepada Masjid Raya Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaannya tidak berjalan dengan baik. hal itu dapat diketahui dari minimnya sumber anggaran yang ada, yang menjadikan kegiatan pengelolaan masjid menjadi destinasi wisata tidak berjalan sesuai harapan.
- b) Di dalam kegiatan pengelolaan Masjid Raya Pekanbaru menjadi salah satu destinasi wisata di Provinsi Riau dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada. Faktor tersebut meliputi beberapa hal yang saling terkait seperti kordinasi, sumber daya manusia serta promosi. Dalam hal kordinasi, tidak adanya kerja sama dengan instansi yang terkait dengan pengembangan wisata masjid yang menjadikan terjadinya kesalahan yang menjadi hambatan dalam melakukan revitalisasi kondisi dari Masjid Raya Pekanbaru. Dalam segi sumber daya manusia, adanya hambatan dikarenakan SDM yang tidak sesuai harapan dalam pengembangan wisata masjid. Hal itu dipicu karena instansi dari dinas yang terkait hanya menempatkan beberapa petugas kebersihan dikawasan masjid. Dan dalam segi promosi, tidak berjalan baiknya promosi yang ada menjadikan wisata

Masjid Raya Pekanbaru kurang terkenal dikalangan wisatawan nasional bahkan mancanegara.⁵

3. Skripsi Irma Suryani, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017, dengan judul “manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar). Adapun hasil penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Manajemen Masjid Amirul Mukminin Makassar dapat dikatakan terarah dengan jelas serta perkembangan yang baik. hal ini dapat diketahui dari masjid menjadi salah satu ikon yang cukup terkenal di kota masyarakat dikarenakan daya tarik dari masjid ini yang menjadikan banyak pengunjung berdatangan yang pada mulanya masjid ini cukup sederhana dari segi bangunan dan kondisinya.
- 2) Dalam segi keunikannya, masjid ini menjadi terkenal dikarenakan terletak disekitaran pantai losari hingga banyak pengunjung yang penasaran dengan suasana Masjid Amirul Mukminin serta faktor pendukung lainnya seperti kebersihan yang terjaga dan fasilitas serta buku bacaan yang ada didalam masjid.
- 3) Berbagai kendala di masjid ini pada dasarnya mengarah kepada kepengurusan masjid yang belum ada hingga drainase yang kurang baik. adapun kendala dari pengunjung yaitu kurangnya adab dari pengunjung

⁵Yopi Yanto. “ Pengelolaan objek wisata Masjid Raya Pekanbaru sebagai destinasi wisata kota Pekanbaru “. Pekanbaru : *skripsi*, Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau,2017. h.22

yang datang yang menjadikan sampah tercecer dimana-mana dan tidak terdata dengan baik jamaah tetap.⁶

Berdasarkan ketiga penelitian yang ada, bisa disimpulkan dengan jelas jika terdapat perbedaan maupun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dilihat dari persamaan antara ketiga penelitian terdahulu dan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mempunyai persamaan dari segi pengembangan ataupun pemberdayaan kawasan masjid. Sedangkan dalam segi perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pemberdayaan masjid yang terfokus kepada wisata syariah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.. Berbanding terbalik dengan ketiga penelitian terdahulu yang dimana penelitian Unggul SB terfokus kepada masjid menjadi wisata budaya,serta penelitian yang dilakukan pula oleh Yopi Yanto yang terfokus kepada masjid menjadi destinasi wisata kota, dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Irma Suryani yang hanya terfokus kepada pengembangan manajemen masjid menjadi salah satu landmark kota. Selain itu perbedaan selanjutnya terletak pada objek dari penelitian yang dimana objek penelitian ialah Masjid Jami kota Palopo. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini.

⁶ Irma Suryani. “ Manajemen Masjid dalam meningkatkan daya tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar)”. Makassar : *skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar,2017. h.59

B. Kajian Teori

Dalam penulisan deskripsi teori yang dilakukan peneliti dalam mencari berbagai info mengenai penelitian yang menjadikan penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan dan masukan dalam mengetahui seluruh kelebihan maupun kekurangan dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti dalam hal ini mencari informasi dari berbagai referensi guna mengetahui teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Hal ini juga dilakukan agar sesuai dengan landasan teori ilmiah yang ada.

1. Masjid

a. Definisi Masjid

Masjid diucapkan sebanyak 28 kali dalam Al-qur'an dan dalam segi bahasa berarti sajadah-sujud yang mempunyai makna patuh atau tunduk dengan penuh takzim. Sujud dalam sholat dapat diartikan sebagai bentuk lahiriah yang sempurna. Oleh karena itu, bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan sholat dikenal sebagai masjid, bermakna tempat bersujud.⁷

Dalam pengertian sehari-hari, masjid dapat diartikan bangunan yang dipakai oleh kaum muslimin untuk sholat, yang mengandung makna tunduk atau patuh. Hakikat masjid ialah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang mengandung makna tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Masjid merupakan wadah atau tempat dalam mencetak umat yang beriman, beramal shaleh dan senantiasa meneguhkan pendekatan dengan sang pencipta serta berakhlak yang teguh.⁸

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005), h.79

⁸ Sofyan Syafri Harahap, *manajemen masjid: suatu pendekatan teoritis dan organisatoris* (Cet.II, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa,1993) 4.

Masjid dalam hal peran tidak hanya sebagai sarana beribadah bagi kaum muslim namun masjid juga memiliki fungsi yang sangat penting yang mencakup bidang-bidang dalam kehidupan masyarakat serta jamaah yang ada untuk mengoptimalkan daya hidup menjadi baik secara keseluruhan.⁹

Dengan demikian masjid secara umum dikatakan menjadi tempat untuk berserah diri kepada Allah SWT memohon segala ampunan dan kebahagiaan serta tempat untuk membangun watak dan akhlak yang baik .

b. Fungsi Masjid

Dalam kehidupan sehari-hari, masjid bukan hanya menjadi tempat beribadah saja, namun memiliki fungsi utama lainnya. Terdapat banyak fungsi masjid yang pada intinya sebagai tempat untuk mendapatkan ridha dan kenyamanan serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Fungsi-fungsi tersebut ialah sebagai berikut:

1) Tempat beribadah

Dalam hal ini, Masjid merupakan Baitullah tempat beribadah bersujud kepada Allah SWT. Dengan segala fungsi yang ada, masjid bagi umat islam merupakan tempat yang suci dalam melakukan ibadah sholat untuk menghadap kepada Allah SWT seperti sholat 5 waktu, sholat jumat, sholat duhah maupun sholat yang lainnya untuk mendapatkan ridha dunia dan akhirat.

2) Tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan sangat penting untuk dipelajari. Hal ini menjadikan masjid mengajarkan mengenai pendidikan ini kepada

⁹ Ahmad Sutarmadi, *visi, misi, dan langkah strategis; pengurus dewan Masjid indonesia dan pengelola Masjid*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2002) 19.

masyarakat melalui berbagai lembaga yang ada dikawasan masjid. Diberbagai masjid yang ada, banyak diselenggarakan pengajian bagi kalangan anak muda serta untuk para orang tua. Hal ini pun juga diatur dalam yang berbeda sesuai kondisi yang ada. Pada dasarnya disetiap masjid terdapat pengurus masjid dan majlis taklim, yang menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang lainnya. Hal ini menjadikan masjid menghidupkan kegiatan keagamaan dan pendidikan.

Sangat disayangkan jika masjid tidak dapat dipergunakan untuk pendidikan anak remaja dengan baik. hal ini juga memicu kepada pendidikan yang berbau budaya barat lebih dipillih oleh kaum remaja dibandingkan pendidikan keagamaan muslimin.

3) Tempat untuk bermusyawarah umat muslim

Masjid telah digunakan menjadi tempat membahas seluruh permasalahan hidup dikarenakan menjadi tempat penuh dengan kedamaian. Permasalahan diera sekarang sungguh sangat rumit dan perlu dibahas dan dipahami seperti berbagai permasalahan remaja hingga ekonomi yang mengakibatkan banyaknya aksi kriminal.

4) Tempat konsultasi umat muslim

Dalam berbagai kesempatan masjid dapat menjadi tempat konsultasi antar kaum muslimin dalam membahas segala permasalahan yang ada. Maka dari itu sudah menjadi rahasia umum bahwa masjid memiliki berbagai lembaga seperti dalam bidang kesehatan, konsultasi maupun yang lainnya. Masjid dalam hal ini dapat menjadi tempat konsultasi yang baik dalam memberikan pemikiran

masyarakat bahwa ketenangan dan kebahagiaan untuk mencapai kehidupan dapat dicapai dengan menyediakan para ahli dibidangnya.

Masjid dapat menjadi sarana konsultasi bagi permasalahan anak usia dini. Penyediaan konsultasi dalam segi psikologis bagi anak dapat menjadi sarana penanganan yang baik dalam segala masalah yang ada baik itu kenakalan atau prestasi dilingkup pergaulan.

5) Tempat untuk kegiatan remaja islam

Pada beberapa masjid terdapat kegiatan remaja masjid dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, sosial dan keilmuan melalui bimbingan pengurus masjid. Namun demikian, belum seluruh masjid dimanfaatkan oleh para remaja islam secara optimal, misalnya dengan membentuk kelompok diskusi islam, kelompok olahraga remaja masjid, kelompok kesenian remaja islam, kelompok studi group islam, dan masih banyak kegiatan lain yang bisa dilakukan.

6) Tempat dalam penyelenggaraan pernikahan

Masjid sebagai tempat ibadah, juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan acara pernikahan oleh kaum muslimin. Penyelenggaraan pernikahan (akad nikah) di masjid, lebih mencerminkan suatu peristiwa keagamaan di bandingkan dengan peristiwa budaya atau sosial. peristiwa ini belum banyak belum banyak dipahami antara kaum muslimin sendiri karena para pemimpin islam belum mendorong pada pemanfaatan masjid untuk

tempat pernikahan. Ada beberapa alasan masjid belum dimanfaatkan untuk tempat pernikahan, antara lain dianggap bahwa masjid tempat suci karena dianggap hanya sebagai tempat shalat.

7) Tempat pengelolaan shadaqah, infaq, dan zakat

Masalah shadaqah, infaq, dan zakat umat Islam Indonesia yang berpotensi sangat besar belum mendapat perhatian yang serius, sudah selayaknya dana infaq dan shadaqah bisa dikembangkan dalam investasi yang menguntungkan serta kegiatan yang produktif, sehingga bisa membantu para fakir miskin maka akan secara langsung menggerakkan ekonomi umat dan berarti membuka lapangan masjid.¹⁰

Sedangkan Moh.E.Ayyub mengemukakan 9 fungsi Masjid, ialah:

1. Masjid menjadi sarana beribadah bagi kaum muslimin dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.
2. Masjid merupakan tempat membersihkan diri maupun ber'tikaf dalam menggembleng batin individu agar pengalaman rohani dapat tercapai serta keseimbangan jiwa maupun raga tetap terpelihara untuk kepribadian yang baik.
3. Masjid menjadi sarana untuk bermusyawarah kaum muslimin agar segala permasalahan yang ada dalam masyarakat dapat dipecahkan dengan baik.
4. Masjid merupakan tempat berkonsultasi maupun meminta pertolongan mengenai semua permasalahan yang ada.

¹⁰ H. Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, h.12-17

5. Masjid menjadi sarana mencapai kesejahteraan umat serta membina persaudaraan antar umat.
6. Masjid dan majlis taqlim menjadi sarana dalam meningkatkan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
7. Masjid menjadi sarana dalam pembinaan maupun pengembangan kader-kader kaum muslimin.
8. Masjid sarana dalam mengumpulkan dana dan menyimpan serta membagikannya.
9. Masjid sebagai sarana melaksanakan pengaturan dan supervisisosial.¹¹

Masjid pada dasarnya digunakan sebagai tempat ibadah ritual keagamaan, yaitu:

- 1) Ibadah shalat fardhu, seperti yang dijelaskan bahwa dari dulu masjid menjadi tempat melakukan shalat hal ini di buktikan dengan masjidil haram dan masjid nabawi digunakan untuk melakukan tempat shalat 5 waktu bahkan menjadi pusat ibadah umat muslim. Menjadikan shalat 5 waktu wajib dilakukan untuk seluruh umat muslim di dunia.
- 2) Ibadah sholat sunnah, seperti a) sholat sunnah tarawih; b) dan dzikir.¹²

Adapun beberapa fungsi tambahan atau penunjang dari masjid adalah sebagai pusat pendidikan, pusat budaya, maupun pernikahan serta kegiatan masyarakat untuk bersosialisasi antar umat, dan sebagainya.

¹¹ Moh.E.Ayyub, *Manajemen Masjid* (Cet.I, Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.7-8

¹² Ahmad Sarwat, *fiqh kehidupan* (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing,2012) 54-59

c. Peran Masjid

Dalam peranan, masjid hakikatnya memiliki peran penting sesuai dengan peristiwa yang terjadi yaitu:

- a) Pusat kegiatan bagi kaum muslimin dalam segala aspek kehidupan dan masyarakat seperti kegiatan ekonomi dan dakwah. Dalam pemanfaatannya masjid sering kali digunakan sebagai tempat dalam berkumpulnya para kaum muslimin dalam membahas serta mencari solusi dalam berbagai permasalahan sosial dan kehidupan yang tengah dijalani. Adapun kegiatan lainnya terfokus kepada penguatan ibadah umat muslim. masjid dianggap sebagai tempat yang sakral, maka kegiatan sosialnya hanya terbatas pada kegiatan yang mendukung kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan keislaman. Untuk meningkatkan umat islam, maka masjid bisa dijadikan sarana untuk membangun kualitas umat. Dari masjid bisa diajarkan tentang perlunya hidup berdisiplin, tepat waktu, kebersamaan berjamaah, dan peningkatan pengetahuan. Banyak masjid yang dimakmurkan dengan pengajian anak-anak, remaja masjid, dan jamaah lainnya sehingga masjid berperan sebagai pusat pengembangan sumber daya umat islam.
- b) Masjid menjadi simbol kebesaran agama islam, Masjidilharam bagi kaum muslimin dilambangkan sebagai pusat kebesaran islam, dimana didalamnya terdapat ka'bah sebagai kiblat umat islam seluruh dunia. Sedangkan masjid Istqlal Jakarta dilambangkan sebagai kebesaran islam di Indonesia. Dan masjid Demak dijadikan sebagai lambang kebesaran islam di Pulau Jawa.

c) Masjid menjadi pusat pengembangan ilmu, bagi para anak muda yang telah menyadari masa depannya, membentuk ikatan remaja masjid dengan berbagai kegiatan, termasuk diantaranya mendirikan perpustakaan, mengadakan kursus-kursus atau les bagi anak-anak SD sampai dengan SMA. Disaat dunia begitu kompleks seperti sekarang ini, masjid dimanfaatkan untuk menarik simpatisan dengan cara mengadakan bimbingan test untuk masuk perguruan tinggi. Banyak anak lulusan SMA akrab dengan masjid dalam menuntut ilmu pengetahuan disana. Sebagai pusat pengembangan ilmu, baik ilmu dunia maupun akhirat, masjid memiliki peran yang penting. Masjid telah banyak memberikan sarana yang memadai dalam memakmurkan masjid. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masjid yang telah menyediakan tempat pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia dini hingga penyediaan segala kursus bagi jamaah dan masyarakat sekitar untuk memberikan skill bagi peningkatan sumber daya manusia disekitar masjid. serta banyaknya pengajian yang dilaksanakan oleh para orang tua.¹³

d. Potensi Sumber Daya Masjid

Sumber daya yang memiliki potensi besar bagi masjid pada dasarnya meliputi sumber daya insani, sumber daya fisik dan sumber daya non fisik. Dalam sumber daya insani dalam hal ini merupakan hal yang utama dikarenakan manusia menjadi pengendali utama dalam sumber daya yang terkait, menjadikan sumber daya manusia menjadi penentu dari seluruh

¹³ H. Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, h.10-12

aspek yang ada dalam seluruh aktivitas maupun program yang memiliki manfaat sebagai sarana mendapatkan tenaga kerja dalam mengembangkan dan memelihara untuk peningkatan dukungan yang berkaitan mengenai peningkatan efektifitas dari keorganisasian masjid yang mampu dipertanggung jawabkan.

Selain sumber daya insani, potensi perekonomian dari masjid juga berupa sumber daya fisik, yakni:

- 1) Masjid hingga tanah yang ada berasal dari pemberian atau wakaf dari umat muslim yang baik
- 2) Zakat hingga infaq yang menjadi sumber pendanaan bagi masjid yang terhimpun untuk pembangunan dan kehidupan bagi masjid..

Sumber daya yang ada dalam masjid yang berupa sumber daya tidak nampak wujudnya didalam organisasi masjid seperti inovasi dan teknologi, serta reputasi. Masjid pada dasarnya memiliki potensi yang bersifat non fisik, hal itu berupa potensi dalam bidang sosial maupun intelektual.¹⁴

2. Objek wisata syariah

a. Definisi Wisata Syariah

Wisata merupakan perjalanan yang ditempuh oleh individu atau lebih dalam mendatangi kawasan yang menjadi tujuan rekreasi untuk melihat secara luas dari keunikan objek wisata dan membuka mata tentang dunia yang pada ujungnya

¹⁴ Marihot Tua Efendi Hariandja, *Maajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,2007) h. 3-11

sebagai sarana pengembangan diri.¹⁵ Dan pariwisata merupakan tahapan dari berpergian untuk waktu tertentu oleh mereka dalam mengunjungi kawasan atau tempat wisata jauh dari tempat mereka berasal dengan berbagai tujuan maupun kepentingan seperti belajar seluruh sektor kehidupan misalnya ekonomi, sosial hingga keagamaan untuk kehidupan yang baik nantinya.¹⁶

Syariah dalam segi bahasa memiliki arti menepun tujuan dalam menuju sumber air. Syariah juga merupakan aturan yang ada. Dalam segi istilah, yaitu syariah merupakan aturan atau pedoman kepada para manusia yang berupa permasalahan adab, akhlak, maupun akidah serta kehidupan beragama yang terhubung dengan Allah SWT. Wisata berbasis syariah mempunyai berbagai bentuk wisata yang ada yang semuanya berpedoman kepada nilai dan norma Islam. Sedangkan wisata syariah merupakan segala kegiatan rekreasi yang dalam prinsipnya tidak menyalahi aturan agama dan dalam unsur objek sesuai dengan syariat islam serta bertujuan untuk mengagumi segala kekuasaan Allah SWT.¹⁷

Wisata syariah merupakan kegiatan mengunjungi objek wisata untuk melihat kebesaran Allah SWT yang menjadikan manusia dapat mengambil pelajaran untuk memperbaiki akhlak dan menguatkan iman yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.¹⁸

¹⁵ Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal

¹⁶ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi,2004),h.3

¹⁷ Hery Sucipto dan Fitria Andayani, *Wisata Syariah*, h.38-45

¹⁸ Ela, dan Pratiwi Ade, *Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta* (Jurnal Media Wisata, 2016).

b. Panduan Umum Wisata Syariah

Dalam wisata syariah memiliki panduan dengan beberapa kriteria masing-masing dalam mengaplikasikan wisata syariah. Dalam panduan wisata syariah ada beberapa hal yang perlu diketahui:

1. Destinasi Objek Wisata Syariah

Yang dimaksud dalam hal ini ialah potensi yang mengarahkan para wisatawan ke objek wisata.

- a) Objek wisata berupa wisata alam maupun sebaliknya
- b) Memiliki fasilitas untuk beribadah
- c) Makanan halal untuk pengunjung
- d) Pertunjukan seni serta budaya yang sesuai menurut konsep wisata syariah
- e) Lingkungan yang terawat dan indah

2. Akomodasi

Akomodasi berupa tempat penginapan

- a) Fasilitas yang baik
- b) Adanya tempat melakukan ibadah
- c) makanan serta minuman yang dihidangkan halal untuk pengunjung

3. Biro Perjalanan Wisata Syariah

Biro perjalanan dalam hal ini segala kegiatan usaha dalam bentuk jasa wisata yang menawarkan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan rekreasi.

- a) Paket saat perjalanan yang telah sejalan dengan prinsip dari wisata berbasis syariah
- b) Akomodasi yang telah sejalan dengan seluruh aturan dari wisata berbasis syariah
- c) Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan panduan umum usaha penyedia makanan dan minuman wisata syariah

4. Kriteria Pramuwisata Syariah

Pramuwisata merupakan penyediaan jasa berbentuk tenaga dari seseorang yang memandu akan jalannya para pengunjung.

- a) Memberikan pengertian serta melakukan sesuatu sesuai dengan nilai dan norma agama dalam segala usahanya
- b) Memiliki akhlak dan adab yang baik serta bertanggung jawab
- c) Penampilan sopan dan memiliki adab yang baik sesuai dengan syariat dalam agama

5. Penerbangan

- a) Rute penerbangan keberbagai penjuru negara Islam dibelahan dunia
- b) Menyediakan makanan serta minuman yang halal selama proses penerbangan
- c) Pelayanan yang optimal serta berperilaku sopan kepada penumpang sesuai dengan norma yang berlaku
- d) Pramugari maupun pramugara berpakaian sopan sesuai dengan agama Islam

6. Usaha Penyedia Makanan dan Minuman

Dalam hal ini ialah usaha yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan dalam menyediakan kebutuhan wisatawan.

- a) Makanan terbukti halal
- b) Pembuktian halal dari organisasi Majelis Ulama Indonesia.¹⁹

Menurut Tohir Bawazir wisata syariah yaitu wisata dalam hal alurnya sesuai dengan prinsip Islam serta mempunyai tujuan yang pada akhirnya melihat ciptaan Allah SWT sekaligus beribadah. Selain itu, hanya untuk beribadah untuk melihat kekuasaan Allah SWT yang dalam kegiatannya perjalanan senantiasa melakukan kewajiban dan menghindari seluruh larangan agama, serta memilih makanan yang halalnya sudah terjamin yang menjadikan rasa bersyukur tertanam didalam diri sepulang dari tempat wisata.²⁰

c. Konsep Wisata Syariah

Menurut Abdul-Sahib Al Shakry terdapat konsep dalam mengembangkan objek wisata, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemajuan dalam nilai kebudayaan serta prinsip islam, yang dimana dalam hal ini mengacu kepada majunya budaya yang bernuansa islam yang dalam hal ini terpaku kepada objek wisata syariah yang ada. Serta menjadi simbol

¹⁹ Hery Sucipto dan Fitria Andayani, *Wisata Syariah*, h.103-129

²⁰ Tohir Bawazir, *panduan praktis Wisata Syariah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h.21-22

dalam kemajuan islam di dunia. Adapun kegunaannya menjadi sarana perkenalan betapa indahnya nilai-nilai islam.

- 2) Menjadi wadah dalam mengembangkan potensi masyarakat dalam segi perekonomian yang menjadikan mereka sebagai subjek dalam pengembangan wisata yang pada akhirnya mensejahterakan kehidupan mereka pribadi.
- 3) Membangun rasa cinta dan peduli dengan nilai islam dalam budaya yaang ada menjadikan umat muslim lebih mencintai budayanya sendiri dibandingkan harus mengikuti perkembangan zaman yang penuh dengan hal negatif. Dengan begitu wisata syariah tidak hanya menjadikan masyarakat hidup sejahtera tapi juga menjadi sarana dalam mencintai budaya islam sendiri.²¹

d. Kriteria Umum Wisata Syariah

Kriteria wisata syariah yaitu sebagai berikut:

- 1) kemaslahatan umat muslim yang sejalan
- 2) Memiliki keterkaitan menuju ketenangan dan mencerahkan hidup
- 3) Terhindar dari seluruh larangan agama
- 4) Terhindar dari zina atau semacamnya
- 5) Situasi yang kondusif
- 6) Umum maupun privasi
- 7) Lingkungan yang terlindungi

²¹ Hery Sucipto dan Fitria Andayani, *Wisata Syariah*, h.54-55.

8) Kearifan lokal yang di jaga eksistensinya²²

3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Definisi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ialah usaha dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan mendorong segala upaya maupun memotivasi bahwa adanya daya yang dapat diberdayakan lebih baik.²³ Dalam hal ini, upaya yang perlu dilakukan diikuti dengan menjadikan potensi maupun daya dari masyarakat dikembangkan lebih baik. pengertian lainnya bahwa pemberdayaan adalah memotivasi maupun pengarahan potensi yang ada agar seluruh tujuan dapat dicapai dengan cara tertentu.²⁴

Pemberdayaan pada dasarnya terjemahan yang memiliki artian *empowerment*. Menurut Merrian Webster pemberdayaan tersebut memiliki pengertian yaitu:

- a) *To give ability or enable t*, yang diterjemahkan sebagai member kecakapan/kemampuan atau kemungkinan.
- b) *To give power of authority to*, yang berarti member kekuasaan.²⁵

Dalam konteksnya, yang dimaksud dalam hal ini pembangunan pada pemberdayaan pada umumnya merupakan kalimat yang sudah sering dibahas

²² Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, (Jakarta:Republika,2012, h.12

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.88.

²⁴ Ma'ruf WS, *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.23.

²⁵ Risyanti Riza dan Rosmidi, *Pemberdayaan Masyarakat Sumedang*, (Jatinangor: Al Qaprin Jatinangor, 2006), h.2.

selama munculnya pemikiran jika manusia merupakan pemegang peran yang penting dalam pembangunan.

Sedangkan dalam artian ekonomi merupakan usaha yang intens dalam pemenuhan kebutuhan agar seluruh keinginan untuk kemakmuran hidup dapat tercapai atau dengan kata lain memenuhi kebutuhan rumah tangganya.²⁶

Edi Suharto mengartikan pemberdayaan yang berarti kekuasaan dan pemberdayaan. Dalam hal ini, bersentuhan dengan para penguasa yang utama sebagai konsep utama. Oleh karena itu, orang yang kurang berdaya akan ditingkatkan kekuasaannya melalui pemberdayaan dan bagi yang kurang beruntung tadi agar dapat berdaya sehingga mereka akan berkuasa untuk menolong dirinya sendiri.²⁷

Ginanjart Kartasmita mengartikan pula bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan usaha dalam memberikan seluruh daya dalam memajukan perekonomian masyarakat sebagai cara dalam peningkatan seluruh potensi mereka baik dari alam maupun dari diri sendiri di lingkungan yang ada hingga seluruh potensi produktivitas dapat tercapai.²⁸

Dalam pelaksanaannya, secara umum kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a) Modal usaha yang mudah diakses oleh masyarakat

²⁶ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *kamus Ilmiah Populer* (Sumber: Arkola, 1994), h.56.

²⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, cet-1, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005) h.57.

²⁸ Ginandjar Kartasmita. "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat melalui kemitraan guna mewujudkan ekonomi nasional yang tangguh dan mandiri", (Jakarta: LP2KMK-Golkar, 1996).

- b) Pengembangan SDM yang baik di dalam masyarakat
- c) Akses masyarakat untuk mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai untuk kondisi sosial ekonomi masyarakat.²⁹

b. Tahapan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan masjid pasti memiliki proses atau tahapan yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Mifta Farodil bahwa terdapat 6 tahapan yaitu:

1. Melalui pemberian motivasi

Motivasi pada dasarnya lebih dipahami bahwa adanya dorongan untuk melakukan suatu hal. Motivasi juga menjadi salah satu penentu dalam menetapkan seluruh objek yang menjadi pilihan utama. Dengan motivasi yang optimal maka tujuan yang diinginkan mampu tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Penyadaran dalam kinerja

Penyadaran dalam hal ini dengan mengingatkan akan jiwa spiritual dari manusia serta memahami bahwa seluruh makhluk hidup adalah ciptaan Allah SWT yang memiliki akal, nafsu dan qolbu yang ada didalam jiwa. Akal berupa hal yang dapat memilih hingga menganalisa secara keseluruhan informasi yang didapatkan dari suatu objek maupun menganalisa baik kejadian yang ada. Fungsi dari akal yaitu sebagai berikut:

- a) Mendapatkan segala pengetahuan dengan nalar yang dimiliki

²⁹Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam bidang ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi" (Jakarta: Bappenas,2000),

- b) Pengetahuan disimpan sebagai bekal ilmu dimasa mendatang
- c) Merangkum seluruh pengetahuan yang baru didapatkan dengan baik
- d) Merangkum seluruh informasi menjadi informasi inti

Qolbu adalah hal yang tidak kasat mata yang menyalurkan suara dari ruh untuk memutuskan segala sesuatu yang baik dikehidupan. Fungsi dari qolbu adalah:

- a) Pengetahuan didapatkan dengan daya citarasa
- b) Pusat dari seluruh moral manusia
- c) Sabar menjadi utama
- d) Seluruh kekuatan yang datang dari sang pencipta.

Nafsu yaitu kekuatan emosional yang dapat mendorong manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pikirannya. Oleh karena itu dorongan dalam melakukan maupun menghindari seluruh aktivitas yang ada sesuai dengan perasaan yang muncul.

3. Bantuan berupa Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang menjadi hambatan dari masyarakat, yang menjadikan ketidak sanggupan masyarakat dalam memenuhi seluruh aspek hidupnya. Dari segi ekonomi, pemberdayaan menjadi hal yang utama dalam masyarakat. Hal ini tentunya ditinjau dari beberapa hal yaitu melemahnya perekonomian yang meluas ke seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya pengecualian baik itu dari segi usaha atau pendapatan masyarakat. Dengan hal tersebut dimaknai dengan bagaimana cara masyarakat mampu saling bahu membahu atau bekerja sama baik usaha

maupun materi demi kelangsungan hidup ekonomi. Selanjutnya yang menjadi perhatian mengenai modal untuk pemberdayaan ekonomi dalam masyarakat harus dicermati dan diketahui untuk menjadi lebih baik, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menjadikan masyarakat tidak mengalami ketergantungan serta tidak mengemis dikarenakan pemberian bantuan berupa modal.
- 2) Dalam mengurus seluruh permasalahan mengenai permodalan mencari solusi melalui sistem yang dibentuk dengan optimal dan seimbang selanjutnya menuju usaha mikro hingga menengah untuk menghasilkan seluruh kemauan dari keuangan.
- 3) Tidak terjebak dalam ekonomi subsistem yang rumit saat menjalankan kebijakan alokasi modal.
4. Pembangunan prasarana

Dalam menjadikan masyarakat mandiri dan bisa bersaing dengan daya yang dimiliki harus disertai dengan dukungan fisik berupa prasarana. Hal ini dikarenakan masyarakat mampu menggunakan seluruh potensi yang ada karena prasarana yang baik.

5. Bantuan dengan pendampingan

Pendampingan dipergunakan sebagai sarana dalam pembelajaran serta mediator dilingkup masyarakat. Hal ini menjadikan pendampingan menjadi salah satu yang utama.

6. Lembaga

Lembaga memberikan dorongan pemberdayaan bagi masyarakat agar kordinasi yang berjalan dapat dengan mudah dijalankan. Hal ini tentunya menghasilkan pemikiran dan adab yang baik untuk kehidupan mereka. Dengan kata lain lembaga menjadi fasilitator dalam memudahkan masyarakat mendapatkan atau menghasilkan keinginan seperti modal atau lingkup mayasarakat yang normal dan baik dan menjadikan lembaga menjadi hal yang penting untuk diketahui.³⁰

c. Komponen-Komponen Pemberdayaan Ekonomi

Dalam pemberdayaan ekonomi terdapat komponen yang perlu diketahui dan dicermati:

1) Lembaga pemberdayaan

Lembaga dalam hal ini merupakan tempat bagi masyarakat dalam melakukan pemberdayaan sesuai dengan prinsip yang ada yang dalam pembentukannya masyarakat menjadi subjek pendirian.

2) Partisipasi individu didalam kelompok pemberdayaan

Pemberdayaan dalam hal ini menyangkut cara atau proses dalam memunculkan sikap kreatif dari masyarakat dan memberikan ide yang cemerlang. Dengan adanya pemberdayaan yang baik maka masyarakat dapat lebih leluasa dalam mengola sumber daya yang ada untuk hidup mereka. Proses ini menjadikan wujud perubahan sosial yang lebih bermutu serta menjadikan masyarakat menjadi lebih bersatu dalam sifat saling peduli

³⁰ Mifta Farodil, *Masjid*, (Bandung: Penerbit Pustaka Bandung, 1984), h.90-91.

dari adanya kontrol yang baik terhadap sumber daya untuk perekonomian. Dan menjadikan pula mereka lebih memahami dan mengerti akan kondisi satu sama lain untuk bekerjasama dalam memberdayakan diri.

3) Pembiayaan Modal Pemberdayaan

Pembiayaan dalam hal ini menjadi cara dalam memberikan bantuan berupa dana bagi mereka yang ingin memulai dalam memberdayakan potensi pribadi. Dalam menyalurkan dana yang ada bersifat penuh kehati-hatian dan secara bertahap dan terus menerus bagi mereka dalam satu perkumpulan yang memiliki semangat dan potensi yang baik dalam mengelola dana yang ada.

4) Pendampingan masyarakat

Pendampingan sebagai cara yang baik dalam memberikan jalan bagi mereka yang ingin memberdayakan diri. Karena sangat pentingnya hingga menjadikan pendampingan tidak boleh dianggap hal yang sepele, dikarenakan mereka yang ingin didampingi dalam memberdayakan diri kadangkala memiliki sikap yang mudah untuk putus asa yang menjadikan pendamping sebagai penawar dalam seluruh sikap yang kurang baik. pendampingan juga dapat dilakukan oleh:

- a) Pendamping lokal yang merupakan para tokoh masyarakat yang di hormati, aparat pemerintahan maupun organisasi masyarakat yang ada.
- b) Pendamping yang bersifat teknis misalnya para penyuluh

- c) Pendamping bagi mereka masyarakat kurang mampu yang membutuhkan pendampingan lebih ekstra.

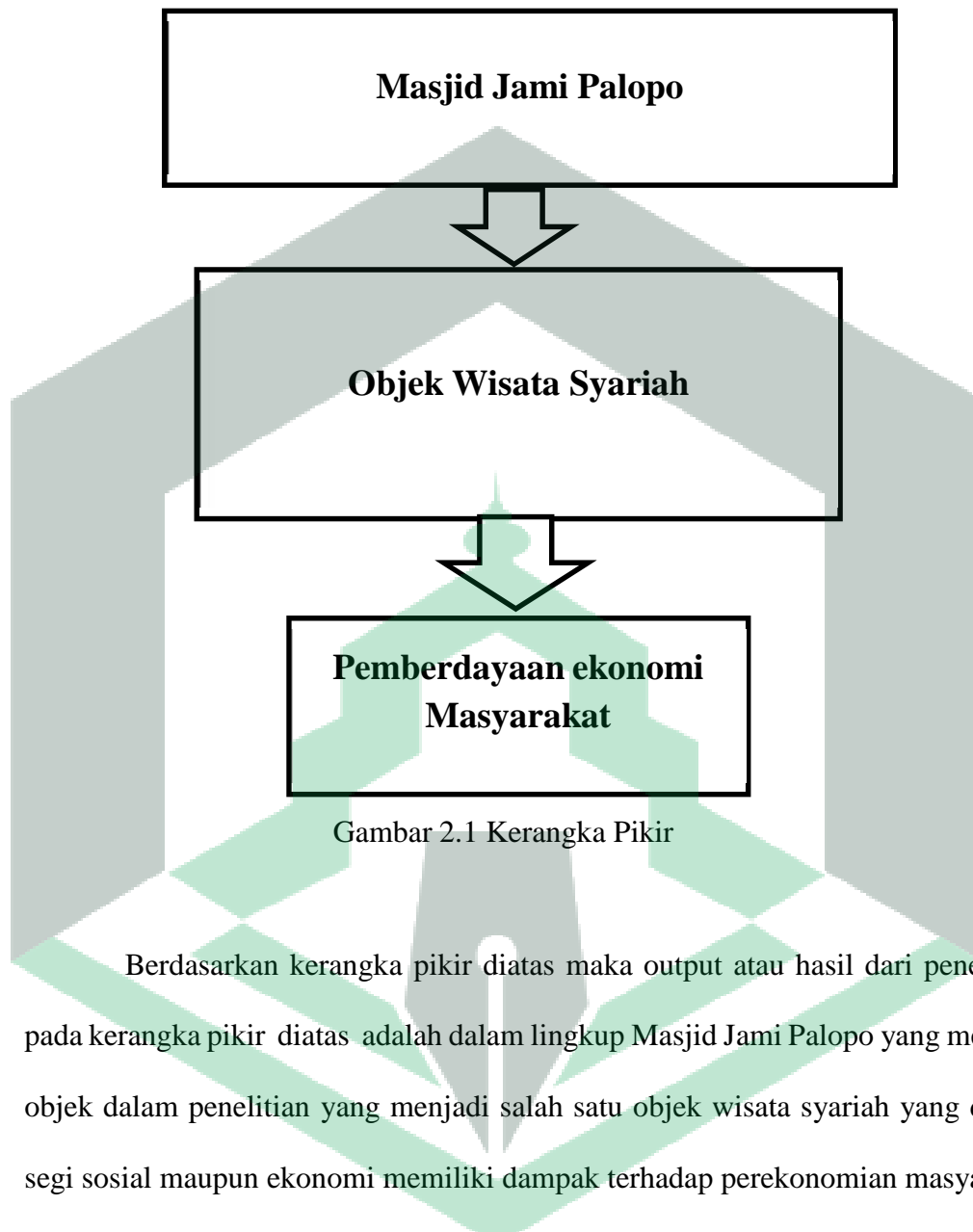
5) Pendidikan dan Pelatihan

Dalam pemberdayaan proses belajar dari level fisik ke level yang lebih tinggi yaitu pengetahuan. Melalui mekanisme bekerja sambil belajar, masyarakat miskin akan memperoleh berbagai pengalaman fisik, pengalaman mengorganisasi bersama, dimana tindakan bersama akan terpola dan melembaga sehingga menghasilkan pengalaman institusional. Hal ini akan sangat berguna bagi pengembangan diri masyarakat miskin.³¹

Dari berbagai teori dan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa peran masjid dapat dikembangkan dengan baik agar perekonomian dilingkup masjid sebagai salah satu objek wisata syariah menjadi lebih optimal serta mensejahterakan masjid serta masyarakat yang dapat pula merasakan peningkatan perekonomian dari adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta diharapkan pula dari adanya Masjid Jami Tua yang menjadi salah satu ikon wisata berbasis agama di kota palopo membuat keberadaan dan keunikan tersohor hingga luar negeri.

³¹Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, Cetakan ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012), h.263

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka output atau hasil dari penelitian pada kerangka pikir diatas adalah dalam lingkup Masjid Jami Palopo yang menjadi objek dalam penelitian yang menjadi salah satu objek wisata syariah yang dalam segi sosial maupun ekonomi memiliki dampak terhadap perekonomian masyarakat pada umumnya. Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilandasi pada posisi Masjid Jami sebagai objek wisata syariah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan empiris menjadi pendekatan yang dipakai dengan memfokuskan peneliti untuk mengemukakan pembahasan berdasarkan pengamatan langsung dari lapangan. Penelitian ini bermaksud untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan maksud dari penelitian serta memperjelas sasaran dari penelitian yang akan dicapai, yang menjadikan seluruh tujuan dari penelitian dapat terealisasi dan diharapkan memberikan gambaran langsung sesuai yang terjadi dilapangan dengan menggunakan data kualitatif.³²

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan menggambarkan dengan detail dari fakta serta karakteristik mengenai objek maupun subjek dari penelitian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan melalui data lisan maupu tulisan yang didapatkan dari para narasumber di lapangan. Dalam penggunaannya, metode penelitian deskriptif telah dipergunakan oleh kebanyakan peneliti dikarenakan metode ini memiliki kegunaan yang besar dalam menghasilkan berbagai hambatan yang berkaitan dalam hal tingkah laku dan pendidikan manusia serta didalam pengamatan yang ada

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.II (Bandung: Alfabeta,2014), 292.

diketahui tentang kebanyakan dari laporan penelitian yang ada condong kedalam bentuk deskriptif.³³

Penelitian yang terfokus dengan menggambarkan objek yang ada sesuai dengan data akan mendapatkan lebih banyak fakta yang ada mengenai apakah objek penelitian bisa dikembangkan secara optimal kedalam lingkup wisata Masjid Jami Palopo berbasis syariah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sama halnya sebuah batasan masalah pada penelitian kualitatif yang berarti dalam fokus penelitian ialah domain tunggal atau lebih yang berkaitan tentang situasi sosial yang ada. Pada penelitian. ini pada dasarnya digolongkan sebagai penelitian lapangan yang berhadapan langsung kepada narasumber. Jadi Peneliti memfokuskan penelitian dengan menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada secara detail. Maka fokus penelitian ini tentang “Peran Masjid Jami Sebagai Objek Wisata Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo”.

C. Definisi Istilah

Untuk mencegah munculnya kesalahpahaman maupun penafsiran yang keliru dari pembaca. Peneliti terlebih dahulu mengemukakan makna dari beberapa kata dalam judul penelitian, yaitu sebagai berikut :

Penegasan konseptual:

1. Pemberdayaan

³³<http://ridwanaz.com/umum/bahasa/pengertian-pengertian-deskriptif/>. Di akses pada tanggal 16 juli 2019 pukul 21.42 wita

Pemberdayaan ialah suatu upaya yang ada dalam memberdayakan individu atau masyarakat dengan pemberian motivasi maupun bantuan untuk menyadarkan bahwa mereka memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan.

2. Ekonomi Masyarakat

Ekonomi masyarakat merupakan seluruh usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup baik bersifat jasmani maupun rohani dengan usaha dan upaya yang kuat.

3. Objek Wisata Syariah

Objek wisata syariah ialah objek atau tempat wisata yang keseluruhan dari aspek yang ada tidak bertentangan serta melanggar syariat islam yang ada. Maupun sama halnya pariwisata syariah yang seluruh kegiatannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariat islam.

Jadi secara operasional yang dimaksud dalam judul penelitian “ peran masjid jami sebagai objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota palopo” yaitu upaya dalam pembangunan dan peningkatan peran dari masjid jami kota palopo sebagai salah satu bagian dari wisata berbasis syariah untuk peningkatan perekonomian masyarakat. Dengan segala keunikan yang ada menjadikan masjid jami diharapkan mampu menjadi objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di kota palopo.

D. Desain Penelitian

Penelitian didesain menggunakan penelitian kualitatif serta pendekatan empiris di Masjid Jami Tua Palopo. Dalam mengumpulkan data memakai teknik

observasi dan wawancara serta dilengkapi dengan dokumentasi. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisa dengan model interaktif.

E. Data dan Sumber Data

Penggunaan data kualitatif dalam penelitian yang bersifat verbal seperti gambaran umum dari Masji Jami tua palopo, sejarah terbentuknya, letak geografis, dan sebagainya. Adapun data tambahan yang berupa angka misalnya jumlah Jamaah dan jumlah pengunjung/wisatawan.

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapat langsung dari lapangan melalui wawancara langsung dengan responden, dimana data tersebut berupa hasil dari informasi atau data yang telah dirangkum, setelah dikumpulkan dan dirangkum data disini merupakan data yang memiliki hubungan dengan objek dari penelitian yang memiliki tujuan memudahkan peneliti untuk mengetahui adakah unsur-unsur yang dijalankan tidak sesuai sebagaimana semestinya.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang dikumpulkan dalam peneliti kepustakaan atau library research. Peneliti kepustakaan ialah teknik untuk mencari bahan-bahan atau data yang bersifat sekunder yaitu data yang ada kaitannya dengan data primer dan dapat dipakai untuk menganalisa permasalahan.³⁴

F. Instrumen Penelitian

³⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014),73

Penelitian ini menggunakan peneliti menjadi instrument penelitian yang menjadikan peneliti secara khusus mengusahakan diketahui sampai sejauh mana penelitian kualitatif dipakai saat di lokasi penelitian yang sesungguhnya. Dalam memvalidkan kesiapan peneliti sebagai instrumen yaitu proses validasi mengenai pengetahuan mengenai metode penelitian kualitatif, menguasai bidang ilmu dari penelitian serta kesiapan dalam memulai penelitian di lokasi secara akademik dan logistik.³⁵

G. Teknik pengumpulan data

Dalam proses pengambilan data pada umumnya memakai teknik yang ada, hal itu sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan, bentuk yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya meliputi hasil dari berbagai penelitian serta referensi dan literatur yang berkaitan dengan objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun, penelitian yang dilakukan tidak menggunakan studi kepustakaan sebagai sumber inti atau utama dalam pengumpulan data.

2. Studi Lapangan

Dalam studi ini terbagi menjadi beberapa tahapan, antara lain:

a. Metode observasi

Metode observasi ialah pengamatan yang memfokuskan kepada objek penelitian untuk mengetahui seluruh gejala dari penelitian yang diselidiki.³⁶ Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pengamatan

³⁵ S. Nasution, *Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), 56.

³⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *metodologi penelitian* (Cet.VIII; Jakarta: PT.Bumi Aksar,2007),h.70.

langsung agar permasalahan penelitian yang ada bisa dicapai dengan melihat realita yang ada di lapangan.

Ada dua jenis observasi yang biasa digunakan oleh para peneliti yaitu :

- 1) Observasi partisipan merupakan kegiatan pengamatan dengan melibatkan observer kedalam kehidupan subjek yang ingin diobservasi
- 2) Observasi non partisipan merupakan proses dengan tidak melibatkan observer pada kegiatan orang yang tengah diobservasi.³⁷

b. Metode wawancara

Metode ini seringkali juga dikenal dengan interview yang merupakan salah satu proses pengumpulan suatu data dalam menggali informasi untuk penelitian yang dilakukan. Data yang diambil hanya seperlunya saja sesuai kebutuhan dalam penelitian. Dalam wawancara ini yang menjadi informan atau narasumber dalam subjek penelitian, yaitu dari pihak pengurus Masjid Jami tua palopo, Jamaah, serta pihak informan lainnya yang dapat mendukung dalam proses pengambilan data dan informasi.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi ini terfokus kepada bagaimana peneliti mendapatkan data pendukung seperti dokumen dari tempat yang diteliti serta foto maupun hal lainnya sebagai penguat fakta jika penelitian yang dilakukan benar adanya di tempat itu. Adapun juga contoh pengertian metode dokumentasi adalah metode

³⁷ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek* (Jakarta : Rineka Cipta 1989) h.80.

pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan- peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³⁸

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang dipakai menggunakan teknik triangulasi yang memfokuskan pengecekan data yang diterima dengan menggunakan pola dan cara serta waktu yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti terkhusus menggunakan teknik triangulasi sumber data yang dimana teknik ini dilakukan dengan cara menguraikan data secara rinci. Triangulasi dengan sumber dapat diartikan bahwa dengan mengecek serta membandingkan kenyataan suatu data yang ada dengan alat serta jangka waktu yang berbeda.³⁹

Secara umum, terdapat beberapa langkah dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1. Kredibilitas

Dalam pengujian kredibilitas data dari penelitian untuk memastikan bahwa data yang disajikan oleh peneliti diketahui kebenarannya dalam upaya menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Dalam pengujiannya, penelitian yang ada dilakukan dengan proses yaitu:

- a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam hal ini ialah cara yang ditempuh dengan terjun ke lapangan dengan mengamati objek penelitian serta melakukan wawancara dengan informan yang dapat dipercaya. Perpanjangan pengamatan memiliki tujuan sebagai cara dalam

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Pres,1999),h.72.

³⁹ Lexy. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 330.

mencari informasi dari penelitian yang lebih banyak dari sebelumnya dan mendapatkan kepercayaan lebih dari sumber data. Peneliti dalam hal ini mengamati objek lebih mendetail dan jauh hingga dapat diperoleh data yang jelas dan dapat diakui kebenarannya sesuai dengan faktor lapangan. Hal ini dilakukan agar tidak adanya keraguan dalam hasil penelitian.

b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Melakukan penelitian dengan lebih giat dan optimis dilakukan dengan cara melihat kembali data yang ada untuk dapat diketahui apakah telah akurat atau belum. Adapun langkah peneliti lakukan mengembangkan optimis ialah mencari referensi yang ada didalam beberapa jurnal atau referensi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

c. Triangulasi

Triangulasi yang dimaksud dalam hal ini adalah memeriksa kredibilitas atau mengecek seluruh data yang ada dengan memakai cara dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi dibagi menjadi beberapa bagian seperti triangulasi sumber dan triangulasi waktu serta teknik.

d. Teman sejawat

teman sejawat dalam melakukan diskusi terkait penelitian dengan cara memberikan masukan serta kritikan yang bersifat membangun, sehingga kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dapat diperbaiki dan kemudian dievaluasi oleh dosen pembimbing penelitian skripsi.

e. Menggunakan bahan referensi

Menguji kredibilitas data yang ada memakai berbagai referensi atau dalam kata lain adanya data pendukung dalam membuktikan bahwa data utama yang telah ditemukan serta dipakai oleh peneliti di lapangan. Adapun yang dipakai dalam hal ini sebagai referensi adalah rekaman wawancara maupun lembaran data atau foto yang terkait dengan penelitian maupun alat bantu lainnya yang mendukung proses berjalannya wawancara.

f. Membercheck

Proses dalam mengolah data dapat dikatakan sebagai membercheck yang dihasilkan oleh peneliti kepada informan. Dengan kata lain, saat informasi yang ada telah dinyatakan keasliannya oleh informan maka informasi yang ada dapat dinyatakan bahwa hal tersebut dapat dipercaya. Namun, ketika terjadi ketimpangan antara data yang ditafsirkan oleh peneliti tidak diterima maka peneliti wajib mengubah kembali data hasil temuan.

2. *Transferability*

Transferability atau biasa disebut uji validasi eksternal dalam penelitian kuantitatif. Dalam uji *transferability* disesuaikan dengan pertanyaan yang ada serta dimana peneliti mampu digunakan untuk situasi yang berbeda dalam lingkup sosial. *Transferability* memperlihatkan bahwa dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

3. *Dependability*

Dependability dalam hal ini penelitian yang dilakukan dapat dipercayai setelah melakukan percobaan dengan hasil yang sama. Dalam penelitian *dependability* dapat dikatakan juga bahwa dalam penelitian dilaksanakan memakai

tahapan yang memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya akan mendapatkan hasil yang sama dalam subjeknya.

4. *Confirmability*

Dalam *Confirmability* data yang didapatkan untuk diuji secara kualitatif dengan kata lain data yang disepakati secara bersama dapat dikatakan telah terpenuhi dan objektif. *Confirmability* sebenarnya memiliki kesamaan dengan *dependability* yang menjadikan pengujian data dilaksanakan dengan waktu dan cara yang sama. Saat penelitian telah mendapatkan hasil sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan maka dapat di ambil kesimpulan jika penelitian telah memenuhi kriteria dari *Confirmability*. Oleh karena itu, sebuah penelitian tidak akan dianggap sah apabila dilakukan tanpa proses tetapi hasil penelitiannya ada.

Keabsahan suatu data merupakan data yang cukup sama yang diperoleh peneliti dengan data yang menjadi pedoman didalam objek penelitian yang menjadikan data yang ada dapat dipertanggung jawabkan faktanya.⁴⁰

I. Teknik Analisis Data

Metode dalam menganalisis data atau informasi menggunakan metode deskriptif yang mengarah ke analitik. Ada pun tahapan dalam metode ini ialah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Mengumpulkan data dilakukan oleh peneliti secara menyeluruh dengan data yang ada sesuai dengan pengamatan selama meneliti.

⁴⁰ Lexy, moleong, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 323.

b. Reduksi Data

Dalam tahapan ini, teknik yang dipakai yaitu merangkum dan menjeniskan data yang ada menjadi data-data inti, serta memusatkan penelitian pada data penting. Dalam klasifikasi data hal yang ingin dicapai yaitu mendapatkan data yang penting dan menjadi inti dari penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu tahapan dari analisa data yang dimana laporan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan disajikan dengan baik agar bisa dipahami dengan mudah serta penelitian pun menjadi lebih efisien. Artinya Yang menjadi inti dari penyajian data kepada penelitian yang dilakukan yaitu ingin mendapatkan data dan menguraikannya secara jelas agar data yang sebelumnya sudah ada bisa dioptimalkan untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai peran masjid jami sebagai objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

d. Penarikan kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan, hal yang ingin dicapai yaitu menarik kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian yang menghasilkan kejelasan mengenai gambaran suatu objek yang sedang diteliti. Penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan pun berupa inti dari pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam lingkup masjid sebagai objek wisata syariah.⁴¹

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang pada dasarnya memiliki maksud untuk menjabarkan secara detail fakta dari objek dan subjek data yang didapatkan dari para informan. Pengumpulan data yang ada didalam penelitian ini ialah penelitian lapangan, data didapatkan dengan mewawancarai para narasumber, mewawancarai informan, serta mengambil dokumentasi berupa sejarah, jumlah jamaah dan wisatawan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan data mengenai Masjid Jami Tua Palopo. Tujuan dari penelitian ini ialah unuk mengetahui peran dari masjid jami dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat serta kendala maupun solusi dalam pemberdayaan masjid jami sebagai objek wisata syariah.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan beberapa tahapan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Pra-lapangan

- a) Menyusun kerangka penelitian
- b) Memilih lokasi penelitian
- c) Membuat surat izin penelitian
- d) Mencari informasi dan data dari informan
- e) Etika sebelum masuk ke lapangan/objek penelitian

2. Lapangan

- a) Memasuki lapangan
- b) Memahami kondisi dan situasi lapangan
- c) Mengumpulkan informasi atau data

3. Pengolahan data

- a) Klasifikasi seluruh data
- b) menyajikan data yang ada
- c) menarik kesimpulan
- d) Keabsahan data
- e) Narasi hasil

1. **Gambaran Umum Masjid Jami Tua Palopo**

Perjalanan Masjid Tua Palopo yang menjadi salah satu masjid tertua dan bersejarah di Indonesia pada mulanya berawal dari dengan Arsitek seorang keturunan Tionghoa bernama Kung Mante beragama islam pada tahun 1604 M. dengan luas bangunan 15 meter persegi, masjid ini diberi nama Masjid Jami Tua Palopo karena pada dasarnya masjid ini memang sudah memiliki usia yang tua. Nama palopo memiliki arti yang mendalam dalam bahasa Bugis dan Luwu yang berarti memasukkan tiang pasak kedalam sebuah bangunan ataupun sebuah makanan yang terbuat dari air gula merah dan beras ketan.. arti dari nama ini memiliki makna yang mendalam yang memiliki keterkaitan yang erat dengan situasi dan proses dalam membangun Masjid Jami Tua Palopo pada waktu itu.

Pada awal abad ke-16 perdagangan dikawasan sulawesi selatan yang diantaranya menghadirkan para pedagang muslim. Didalam proses perdagangan

yang dilakukan, mereka juga melakukan dakwah dan menyebarkan agama Islam secara luas di Sulawesi Selatan. Agama Islam pun berkembang dengan pesat semenjak kedatangan Tokoh Islam dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat yaitu Datuk Sulaiman, Abdul Jawad Datuk Ri Tiro, dan Abdul Makmur Datuk Ri Bandang yang mendarat di daerah Bua, Luwu tahun 1603. Dalam usaha yang gigih, mereka mampu mengislamkan Datu Luwu XV La Pattiware Daeng Parrebung pada saat itu dan memberikan gelar bernuansa islam yakni Sultan Muhammad Mudharuddin.

Dalam mengislamkan masyarakat luwu terlebih dahulu Raja atau Datu Luwu yang di Islamkan pada tahun 1603 Masehi yang bertepatan pula dengan bulan Ramadhan yang jatuh pada 15 Ramadhan 1013 H. Setelah islam masuk di Tanah Luwu, menjadikan seluruh pengikut Datu Luwu memeluk islam yang menjadikan islam berkembang dengan pesat. Pada tahun 1604 terjadi pergantian kepemimpinan yang menjadikan Sultan Abdullah Matinroe Ri Malangke memegang kekuasaan menggantikan ayahnya sendiri.⁴²

Saat pemerintahan Datu Luwu pada saat itu yang bergelar Sultan Abdullah membuat kebijakan baru dengan menunjuk daerah Ware sebagai ibukota baru menggantikan daerah pattimang pada saat itu. Pergantian ibu kota ini dikarenakan berbagai alasan seperti salah satunya dekat dengan pelabuhan yang menjadikan perekonomian kerajaan akan lebih maju serta menyebar luaskan ajaran islam. Dalam proses pembangunan ibu kota baru, Datu Luwu beserta Datuk Sulaiman yang memiliki gelar Datuk Ri Pattimang membangun masjid yang sederhana tetapi

⁴²Hisbullah, *Tanah Luwu: Cerita dan Peristiwa* (Makassar: Aksara Timur, 2018) h.32

memiliki makna yang mendalam pada tahun 1604 Masehi yang kokoh berdiri hingga sekarang dengan nama Masjid Jami Tua Palopo.

Sebagai masjid kedatuan pada saat itu, Masjid Jami Tua Pada saat itu menjadi bukti nyata jika kedatuan luwu menjadi kerajaan yang dipengaruhi oleh ajaran islam. Hingga kini masjid Jami tua palopo di pergunakan oleh Masyarakat sebagai tempat beribadah dan sekaligus tempat wisata syariah yang ada di Kota Palopo, yang sesuai dengan fakta di lapangan bahwa banyak para wisatawan yang datang untuk menyaksikan keunikan dari Masjid Jami Tua Palopo. Keunikan dari Masjid Jami Tua Palopo ialah pembangunannya yang terbuat dari batu cadas, kapur, serta putih telur sebagai perekatnya. Tiang utama masjid ini terbuat dari kayu Cinna Gori yang besar serta langka. Dari segi mimbar, masjid jami telah mengalami renovasi, namun modelnya tetap dipertahankan saat pertama kali didirikan. Masjid Jami Tua Palopo ini memiliki dinding tebal yang mencapai 94 cm sehingga udaranya terasa begitu sejuk dan nyaman untuk digunakan beribadah.

Didalam masjid ini terdapat 5 tiang untuk menyangga masjid yang dilambangkan sebagai rukun islam dan memiliki 20 jendela besar yang bermakna 20 sifat baik Allah swt serta 12 jendela kecil berada dibagian barat masjid yang memiliki makna jumlah bulan dalam setahun. Masjid ini memiliki 1 pintu utama yang menghadap ke Timur mempunyai makna ke Esa-an Allah swt.⁴³

Masyarakat di palopo mempercayai jika pendatang yang berkunjung ke kota palopo ingin diakui telah sah menginjakkan kakinya di kota palopo saat

⁴³ Hisbullah, *Tanah Luwu: Cerita dan Peristiwa* (Makassar: Aksara Timur, 2018) h.39-42.

mereka telah memegang kayu cinna gori yang menjadi tiang masjid dan dindingnya yang menggunakan bahan campuran dari putih telur dan batu cadas.

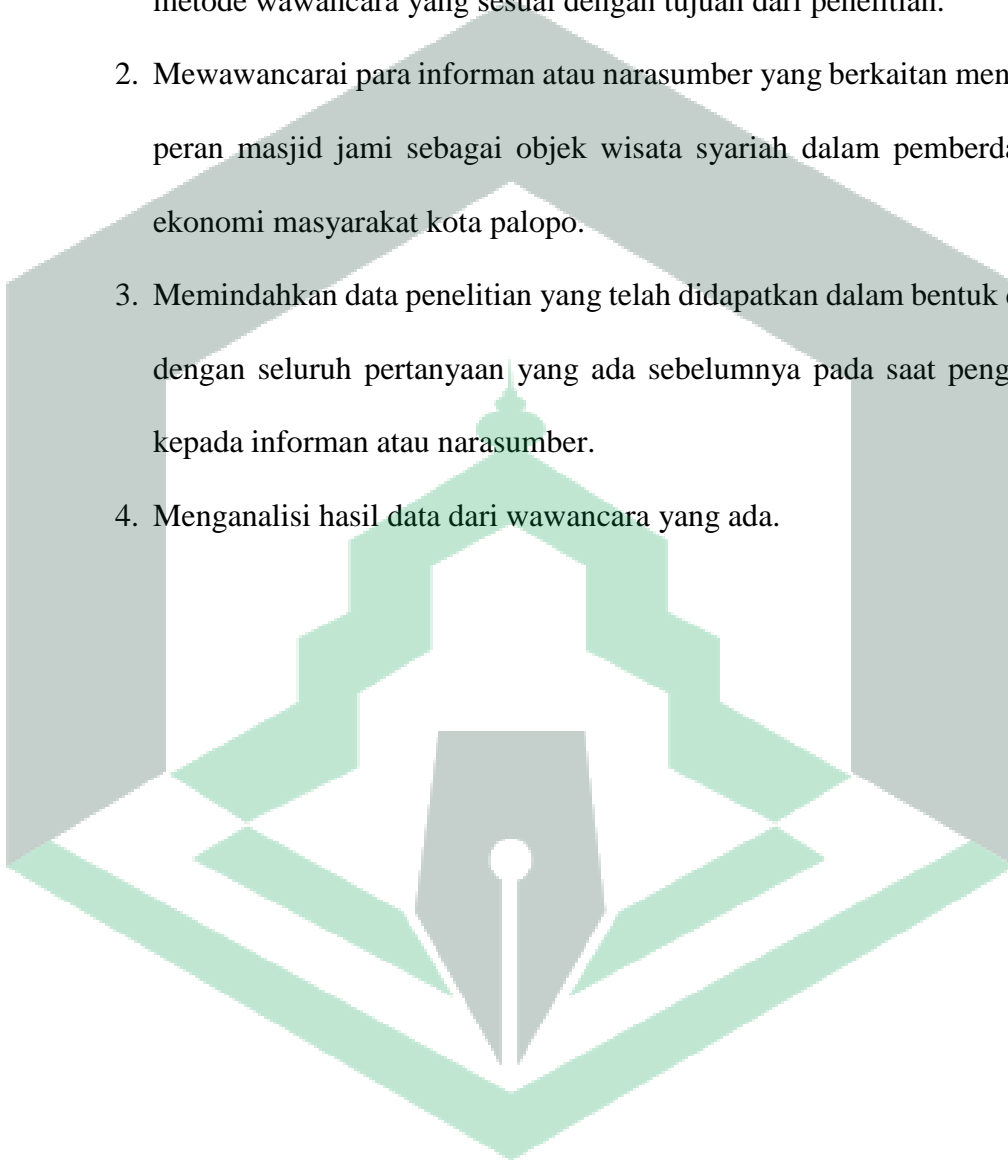
Data yang diambil dalam bentuk wawancara, yang dimana penelitian ini memfokuskan untuk mendapatkan data yang fleksibel dan rasional dengan mewawancarai pengurus Masjid, Jamaah, serta wisatawan yang sedang berkunjung yang dalam hal ini sangat berkaitan erat terkait dengan rumusan masalah yang ada yaitu pemberdayaan masjid jami tua sebagai objek wisata syariah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil yang diperoleh terhadap beberapa narasumber tersebut ialah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini yang berjudul peran masjid jami sebagai objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota palopo, melakukan wawancara dengan beberapa informan atau narasumber dengan 2 pertanyaan inti yaitu: 1). Peran masjid jami sebagai objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat; serta 2). Kendala dan solusi dalam pemberdayaan masjid jami sebagai objek wisata syariah. Adapun beberapa tambahan pertanyaan pendukung yaitu menggali informasi mengenai kondisi dan situasi dari Masjid Jami Tua Palopo. Dalam kesimpulannya peneliti ingin menggali sedalam-dalamnya informasi agar pertanyaan yang telah dirangkum dalam rumusan masalah dapat diketahui hasilnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun serta merangkum jawaban dari narasumber kedalam bentuk teks yang mudah dimengerti oleh pembaca dan peneliti itu sendiri. Kegiatan dalam menganalisa data dilakukan secara menyeluruh dan

efisien sehingga peneliti mendapatkan data yang diinginkan Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan draft wawancara untuk penelitian yang menggunakan metode wawancara yang sesuai dengan tujuan dari penelitian.
2. Mewawancarai para informan atau narasumber yang berkaitan mengenai peran masjid jami sebagai objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota palopo.
3. Memindahkan data penelitian yang telah didapatkan dalam bentuk daftar dengan seluruh pertanyaan yang ada sebelumnya pada saat pengajuan kepada informan atau narasumber.
4. Menganalisi hasil data dari wawancara yang ada.



2. Biodata informan Masji Jami Tua Palopo

Tabel 4.1 Biodata Informan

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
1	Ilham	42	Pengurus Masjid Jami	Jl.Carede,
2	Abdul Latif Al Maskatih	78	Tua palopo	palopo
3	Hj. Maswatih	52	Imam Masjid Jami	Palopo
4	Arifuddin		Tua Palopo	Bone
			PNS/wisatawan	Jl.Landau,
			masjid jami tua palopo	Palopo
			Jamaah/masyarakat	
			sekitar masjid jami	
5	Andi Abdullah	64	Pensiunan	Bua, Luwu
	Sana KaddiRaja		PNS/Jemmatongang	
			Kedatuan Luwu	
6	Muh. Rida Masri		Kepala Bidang	Palopo
			Promosi Dinas	
			Pariwisata Palopo	

B. Pembahasan

1. Masjid Jami Tua Palopo sebagai objek wisata syariah

Sebagai kawasan wisata yang terdapat di kota palopo, pastinya banyak terdapat jamaah atau wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Masjid Jami Tua Palopo. Hal ini dikarenakan Masjid Jami Tua Palopo yang

menyimpan sejarah dan keunikan membuat masyarakat diluar kota palopo bukan hanya datang sekedar tempat beribadah tetapi menyaksikan dan menikmati keunikannya. Dengan banyaknya jamaah atau wisatawan yang berkunjung pastinya memiliki output yang baik bagi kondisi masjid itu sendiri bahkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Jumlah jamaah maupun wisatawan juga dapat menjadi indikator yang baik dalam promosi serta pengembangan Masjid Jami Tua Palopo sebagai objek wisata syariah secara nasional.

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Ilham selaku pengurus Masjid Jami Tua palopo bahwa:

“Jumlah jamaah masjid jami sekitar kurang lebih 40 orang serta jumlah jamaah tidak tetap berkisar 300-400 orang, hal ini membuktikan bahwa Masjid Jami Tua Palopo menjadi salah satu tempat beribadah di kota palopo yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Selain jamaah, terdapat pula juga wisatawan yang berkunjung untuk melihat keunikan serta mengetahui sejarah dari Masjid Jami Tua Palopo. Wisatawan lokal yang berkunjung kebanyakan berasal dari daerah Bone, oppeng, Pinrang, Wajo serta Sidrap. Selain wisatawan lokal terdapat pula wisatawan mancanegara yang berasal dari berbagai benua seperti negara Belanda, Jerman, Belgia, Jepang, dan lain-lain. Wisatawan-wisatawan tersebut kebanyakan mengetahui mengenai Masjid ami Tua Palopo dari media sosial dan sangat kagum akan keunikan serta sejarah yang melekat dari Masjid Jami Tua Palopo yang menjadi salah satu masjid tertua”.⁴⁴

Lebih lanjut ditambahkan oleh ibu Hj. Maswatih selaku salah satu pengunjung bahwa:

“Masjid Jami Tua Palopo terkenal di daerah kami sebgai salah satu masjid tertua. Saya juga beserta rombongan wisatawan berkunjung untuk melihat keunikan serta arsitektur dari Masjid Jami Tua Palopo. Apalagi tidak lengkap rasanya bila berkunjung ke palopo tanpa melihat masjid jami. Disini kami berdoa dan beribadah karena ingin merasakan bagaimana rasanya beribadah disalah satu masjid tertua dan tempat penyebaran Islam dikawasan Indonesia Timur”.⁴⁵

⁴⁴ Ilham, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Maret 2020, Di Masjid Jami Tua Palopo.

⁴⁵ Hj. Maswatih, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Maret 2020, Di Masjid Jami Tua Palopo.

Pendapat serupa disampaikan oleh ustadz Abdul Latif Al Maskatih selaku imam Masjid Jami Tua Palopo bahwa:

“Masjid Jami yang dapat kita ketahui merupakan masjid bersejarah di Luwu Raya dan menjadi salah satu bukti penyebaran islam di Sulawesi Selatan. ini juga menjadikan Masjid Jami Tua Palopo menjadi salah satu masjid tertua di Indonesia. Dengan semua keunikan dan sejarah yang melekat pada masjid ini menjadikan banyak jamaah maupun wisatawan yang berkunjung. Jamaah yang sering saya jumpai kebanyakan berasal dari daerah Sulawesi Selatan, ad juga yang berasal dari Pulau Jawa dan Kalimantan. Kadang kala juga wisatawan mancanegara berkunjung ke masjid ini.”⁴⁶

Dan ditambahkan pula oleh bapak Arifuddin selaku jamaah dan masyarakat yang mengatakan bahwa:

“Masjid ini dapat dikatakan sebagai kawasan dalam penyebaran agama islam di Indonesia pada masa lampau, hal ini dapat diketahui dari umur masjid ini yang sudah berabad-abad. Selaku salah satu jamaah tetap dan masyarakat kami melihat potensi yang ada dari masjid jami untuk pengembangan serta pemberdayaan kawasan wisata syariah yang menghasilkan pula kesejahteraan bagi masjid dan masyarakat sekitar”.⁴⁷

Dan Menurut penjelasan dari bapak Muh. Rida Masri selaku pegawai dari Dinas Pariwisata Kota Palopo yang mengatakan bahwa:

“Masjid Jami Tua Palopo merupakan salah satu destinasi wisata yang berbasis syariah serta mengedepankan nuansa adat Kedatuan Luwu. Masjid ini menjadi saksi sejarah masuknya Agama Islam di Tanah Luwu. Melihat dari segi sejarah dan keunikan yang ada, sangat berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi salah satu wisata unggulan di Tanah Luwu bahkan Indonesia secara umumnya”.⁴⁸

Serta pendapat dari Opu Andi Abdullah Sana KaddiRaja selaku Jemmatongang Kedatuan Luwu yang mengatakan bahwa:

⁴⁶ Abdul Latif Al Maskatih, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Maret 2020, Di Masjid Jami Tua Palopo.

⁴⁷ Arifuddin, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Maret 2020, Di Masjid Jami Tua Palopo.

⁴⁸ Muh. Rida Masri, *Wawancara* Pada Tanggal 24 September 2020, Di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palopo.

“Masjid Jami Tua Palopo yang menjadi salah satu bukti nyata kebesaran Agama Islam di Kedatuan Luwu sudah sepantasnya menjadi objek wisata syariah dan saya selaku Jemmatongang atau juru bicara yang sah di Kedatuan Luwu sangat mendukung dengan pemberdayaan Masjid Jami sebagai objek wisata syariah. Dengan seluruh sejarah panjang dari awal masuknya Agama Islam dan berdirinya masjid ini di Kedatuan Luwu menjadikan keunikan yang ada dapat menjadi salah satu bahan dalam memberdayakan wisata di Masjid Jami Tua Palopo”.⁴⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat dirangkum bahwa masjid jami sebagai objek wisata syariah cukup terkenal hingga ke mancanegara. Hal ini dapat dibuktikan dengan antusiasnya wisatawan lokal hingga luar negeri yang datang guna mengetahui sejarah serta melihat keunikan dari masjid jami tua palopo. Dengan banyaknya wisatawan yang datang akan mensejahterakan dan mengembangkan Masjid Jami serta masyarakat sekitar.

2. Peran Masjid Jami Sebagai Objek Wisata Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai fungsi dibagian latar belakang maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya msjid tidak hanya dipergunakan sebagai tempat beribadah namun juga sebagai kawasan wisata dan pengembangan pendidikan, ekonomi, sosial maupun dalam bidang lainnya yang berkaitan dengan aspek kehidupan. Jika dilihat dari peran masjid yang sangat luas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan dan dikembangkan dengan adanya masjid yang memegang peran penting. Dengan segala fungsi dan perannya, pastinya terdapat pula hambatan yang terjadi dalam pengembangan aspek yang berkaitan dengan kondisi masjid dan masyarakat

⁴⁹ Andi Abdullah Sana KaddiRaja, *Wawancara* Pada Tanggal 26 September 2020, Di Bua, Luwu.

sekitar. Masjid, masyarakat sekitar, jamaah, dan para wisatawan baik lokal maupun mancanegara sangat erat kaitannya dalam pemberdayaan masjid sebagai objek wisata syariah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Ilham selaku pengurus Masjid Jami Tua palopo bahwa:

“Pada dasarnya Masjid Jami Tua Palopo dapat digunakan sebagai wadah dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagai salah satu objek wisata berbasis syariah yang berada di kota palopo pastinya banyak terdapat wisatawan lokal hingga luar negeri yang datang ke Masjid Jami dan pastinya souvenir yang dapat menjadi ole-ole yang dibawa pulang oleh wisatawan, dan hal ini dapat menjadi peluang masyarakat yang berada disekitar untuk membuat souvenir khas yang identik dengan masjid jami dan kota palopo. Namun, faktanya kerja sama antara pengurus masjid jami belum optimal. Hal ini dapat dilihat bahwa souvenir yang ada hanya sebatas pakaian muslim yang banyak juga dijual di pasar”.⁵⁰

Lebih lanjut ditambahkan oleh bapak Arifuddin selaku masyarakat dan jamaah Masjid Jami Tua Palopo yang berpendapat bahwa:

“Kerja sama antara pihak pengurus Masjid Jami dengan masyarakat sekitar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dikatakan tidak ada, hal ini dikarenakan kedua belah pihak berjalan masing-masing tanpa adanya kerja sama yang berarti. Contohnya dapat dilihat didalam mempersiapkan souvenir untuk para wisatawan, masyarakat hanya menyiapkan pakaian muslim yang didapatkan di toko grosir dan dijual kembali kepada wisatawan. Ini menandakan bahwa tidak adanya inovasi dari masyarakat dan pengurus Masjid Jami untuk membuat souvenir khas yang bertemakan Masjid Jami Tua Palopo. Apalagi dapat kita lihat bahwa masyarakat disekitar juga lebih banyak membuat usaha sendiri yang tidak berkaitan dengan Masjid Jami. Mereka mandiri secara langsung dengan membuat usaha seperti warung makan, warkop, menjual gorengan maupun yang lainnya”.⁵¹

Serta informasi yang dikemukakan oleh bapak Muh. Rida Masri selaku pegawai Dinas Pariwisata Kota Palopo bahwa:

“Mengenai status dari Masjid Jami Tua Palopo sebagai objek wisata syariah yang dapat menjadi sarana dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada

⁵⁰ Ilham, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Maret 2020, Di Masjid Jami Tua Palopo.

⁵¹ Arifuddin, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Maret 2020, Di Masjid Jami Tua Palopo.

umumnya masih kurang optimal. Contohnya dapat dilihat dari tidak adanya cinderamata atau oleh-oleh yang bertemakan Masjid Jami yang dibawa oleh para wisatawan setelah berkunjung. Souvenir yang dibawa oleh pengunjung kebanyakan mereka dapatkan di pertokoan yang dapat kita tebak tidak memiliki hubungan yang bertemakan dengan Masjid Jami”.⁵²

Serta pendapat dari Opu Andi Abdullah Sana KaddiRaja selaku Jemmatongang Kedaduan Luwu yang mengatakan bahwa:

“Masjid yang didirikan oleh masyarakat Tanah Luwu ditengah-tengah Ibukota Kedaduan pada tahun 1604 Masehi menjadikan Masjid ini tidak dapat lepas dari masyarakat itu sendiri. Sudah sepantasnya Masjid Jami Tua Palopo bukan hanya sebagai tempat beribadah saja, namun dapat menjadi sarana dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Seluruh stakeholder harus bekerja sama untuk mewujudkan Masjid Jami yang menjadi objek wisata syariah dapat dipergunakan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Saat kendala atau hambatan datang, seluruh masyarakat dan pengurus yang terkait wajib saling bekerja sama”.⁵³

Dari wawancara yang ada bisa disimpulkan jika tidak adanya peran dari Masjid Jami dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dikarenakan tidak adanya kerja sama antara pihak pengurus masjid dengan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan souvenir untuk para wisatawan yang tidak memiliki keunikan yang berkaitan dengan Masjid Jami Tua Palopo serta masyarakat sekitar juga lebih mengembangkan ekonomi mereka secara mandiri tanpa ada kaitannya dengan Masjid Jami Tua Palopo.

3. Kendala dalam Pemberdayaan Masjid Jami sebagai Objek Wisata Syariah

Dalam pemberdayaan kawasan wisata syariah pastinya memiliki kendala atau hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangan wisata itu sendiri. Hal ini

⁵² Muh. Rida Masri, *Wawancara* Pada Tanggal 24 September 2020, Di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palopo.

⁵³ Andi Abdullah Sana KaddiRaja, *Wawancara* Pada Tanggal 26 September 2020, Di Bua, Luwu.

juga dapat terjadi dalam lingkup Masjid Tua Palopo yang memiliki permasalahan dalam pemberdayaan dan pengembangan sebagai objek wisata syariah.

Seperti yang dikemukakan oleh ustadz Abdul Latif Al Maskatih bahwa:

“Hambatan atau kendala yang kami hadapi dalam pemberdayaan Masjid Jami sebagai objek wisata syariah ada beberapa seperti kurangnya pengurus masjid yang tahu bahasa inggris, yang menjadikan kami selaku pengurus masjid kewalahan menghadapi wisatawan dari luar negeri yang berkunjung. Akibatnya banyak terjadi kesalahpahaman saat kami mendampingi para wisatawan tersebut. Kemudian kendala lain yang dihadapi ialah kurangnya pengurus masjid yang mendampingi para wisatawan. Hal ini pernah terjadi saat 100 lebih wisatawan lokal dari luar luwu raya berkunjung ke masjid jami dan hanya terdapat 2 pengurus masjid yang berada di Masjid Jami Tua Palopo”.⁵⁴

Lebih lanjut ditambahkan oleh bapak Ilham bahwa:

“kendala yang kami hadapi selaku pengurus masjid ialah kurangnya kesadaran dari wisatawan yang berkunjung mengenai aturan berpakaian dalam memasuki kawasan masjid. Hal ini sering terjadi pada wisatawan mancanegara yang berpakaian kurang sopan dalam memasuki kawasan masjid. Kami selaku pengurus masjid seringkali memberikan arahan untuk memakai kain untuk menutupi bagian tubuh mereka. Dan kesalahpahaman pun sering terjadi saat mereka tidak ingin memakai kain yang di berikan”.⁵⁵

Serta dikemukakan oleh Muh. Rida Masri bahwa:

“Kami selaku dinas yang terkait mengenai proses pemberdayaan Masjid Jami sebagai objek wisata syariah secara sadar mengaku banyak kendala yang kami hadapi. Contoh utamanya dalam segi promosi belum adanya website yang terkait mengenai wisata Masjid Jami, hal ini dikarenakan belum tergabung dengan Kominfo selaku Kementerian terkait”.⁵⁶

Berdasarkan wawancara yang ada mampu disimpulkan jika kendala dalam pemberdayaan Masjid Jami sebagai objek wisata syariah yaitu kurangnya

⁵⁴ Abdul Latif Al Maskatih, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Maret 2020, Di Masjid Jami Tua Palopo.

⁵⁵ Ilham, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Maret 2020, Di Masjid Jami Tua Palopo.

⁵⁶ Muh. Rida Masri, *Wawancara* Pada Tanggal 24 September 2020, Di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palopo.

ketersediaan pengurus masjid baik itu secara kuantitas atau jumlah pengurus masjid serta kualitas atau pengurus masjid yang menguasai bahasa asing. Hal ini menjadi kendala utama saat para wisatawan lokal atau mancanegara berkunjung ke Masjid Jami yang tentunya kurang optimalnya penyampaian informasi mengenai kondisi dan info tentang Masjid Jami dan kadang pula terjadi kesalah pahaman antara wisatawan dan pengurus masjid karena perbedaan bahasa serta dari segi promosi mengenai pariwisata Masjid Jami belum dapat dikatakan optimal.

4. Solusi dalam pemberdayaan masjid jami sebagai objek wisata syariah

Didalam pengembangan dan pemberdayaan Masjid Jami Tua Palopo pastinya ada kendala yang dihadapi. Namun, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan solusi yang baik dan tepat jika adanya manajemen yang baik didalam lingkup pengurus Masjid Jami. Hal ini sangat diperlukan untuk menjadikan Masjid Jami Tua Palopo menjadi tempat beribadah sekaligus tempat wisata syariah yang baik dan dikenal oleh masyarakat luas.

Seperti yang dikemukakan oleh ustadz Abdul Latif Al Maskatih bahwa:

“Untuk mengatasi segala permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh pengurus Masjid Jami saat banyaknya jamaah atau wisatawan yang berkunjung untuk beribadah dan melihat keunikan dari Masjid Jami Tua Palopo maka kami pengurus masjid beserta jamaah tetap melakukan musyawarah setiap sekali sebulan untuk mengetahui segala permasalahan dan mendengarkan masukan dari jamaah tetap agar solusi dapat dihasilkan”.⁵⁷

Lebih lanjut ditambahkan oleh bapak Ilham bahwa:

“Solusi yang kami lakukan dalam mengatasi segala kendala dan permasalahan yang ada tentunya bekerja sama dengan jamaah tetap dalam menghadapi para wisatawan lokal maupun mancanegara saat kami pengurus masjid kewalahan jika kadangkala membludaknya wisatawan yang berkunjung”.

⁵⁷ Abdul Latif Al Maskatih, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Maret 2020, Di Masjid Jami Tua Palopo

Melakukan musyawarah untuk mendapatkan solusi dari segala permasalahan yang ada serta kadang kala jamaah tetap diperbantukan dalam menghadapi para wisatawan yang berkunjung di masjid jami tua palopo.⁵⁸

Dan seperti pula pendapat dari bapak Arifuddin bahwa:

“kadang kala dari pihak pengurus Masjid Jami Tua Palopo meminta pertolongan dari kami Jamaah tetap yang menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris saat ada wisatawan mancanegara yang berkunjung, kami pun senang dapat membantu pengurus masjid. Kadang kala juga kami memberikan solusi kepada pengurus masjid disetiap kegiatan musyawarah yang dilakukan untuk membantu segala permasalahan dari pengurus masjid.”⁵⁹

Serta tidak lupa pula penjelasan dari bapak Muh. Rida Masri bahwa:

“Dalam menghadapi seluruh permasalahan atau kendala yang ada terutama mengenai promosi wisata Masjid Jami Tua Palopo sebagai objek wisata syariah dalam hal ini kami secara terus menerus mengusahakan dengan secepatnya membuat website wisata yang ada di Kota Palopo termasuk Masjid Jami yang bekerja sama dengan Kominfo agar dapat terealisasi secepatnya. Kami juga dalam hal promosi secara intens mengikuti pameran wisata nasional sebagai ajang untuk mempromosikan wisata yang ada di Kota Palopo termasuk dalam hal ini Masjid Jami Tua Palopo”.⁶⁰

Berdasarkan wawancara yang ada maka diketahui jika dalam memecahkan segala kendala yang ada maka pengurus Masjid Jami Tua Palopo bekerja sama dengan jamaah tetap dalam menghadapi para wisatawan serta sebulan sekali mengadakan musyawarah antara pengurus masjid dan jamaah tetap guna mendapatkan solusi yang baik dalam segala peran dan kendala yang ada. Serta dalam segi promosi pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palopo mengusahakan dengan secepatnya agar website pariwisata terealisasi dan mengikuti kegiatan pameran wisata nasional.

⁵⁸ Ilham, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Maret 2020, Di Masjid Jami Tua Palopo.

⁵⁹ Arifuddin, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Maret 2020, Di Masjid Jami Tua Palopo.

⁶⁰ Muh. Rida Masri, *Wawancara* Pada Tanggal 24 September 2020, Di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palopo.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dalam hal ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai peran masjid jami sebagai objek wisata syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota palopo sebagai berikut:

1. Tidak adanya peran dari Masjid Jami Tua Palopo dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dikarenakan tidak adanya kerjasama antara pengurus masjid dan masyarakat sekitar. Dan juga dikarenakan masyarakat sekitar lebih memilih usaha secara mandiri yang tidak berkaitan langsung dengan posisi Masjid Jami sebagai objek wisata syariah.
2. Kendala yang dihadapi oleh pengurus Masjid Jami Tua Palopo dalam pengembangan dan pemberdayaan sebagai Objek Wisata Syariah ialah kurangnya pengurus masjid yang menguasai bahasa asing yang menjadikan mereka kewalahan saat menghadapi wisatawan mancanegara. Dan karena permasalahan tersebut sering terjadi kesalah pahaman antara pengurus masjid dan para wisatawan mengenai aturan dan adab saat berada di wilayah Masjid Jami Tua Palopo. Dalam menyelesaikan segala permasalahan dan kendala yang ada maka pengurus masjid dan jamaah tetap melakukan musyawarah sekali dalam sebulan untuk mendapatkan solusi yang baik serta pihak pengurus masjid juga bekerja sama dengan

Jamaah tetap dalam menghadapi para wisatawan saat terjadi kendala yang dihadapi oleh pengurus.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka saran yang dapat diberikan ialah sebagai berikut:

1. Pihak pengurus Masjid Jami Tua Palopo perlu melakukan pemberdayaan dan membangun kerjasama dengan masyarakat agar terciptanya peran masjid bukan hanya sebagai sarana ibadah tetapi juga sarana pemberdayaan ekonomi, budaya, dan sosial.
2. bagi wisatawan yang berkunjung ke Masjid Jami Tua Palopo harus senantiasa mengedepankan rasa sopan santun dan menaati segala aturan dan norma-norma yang ada sesuai dengan syariat Islam.
3. Keberadaan Masjid Jami Tua Palopo perlu dipromosikan secara luas dan terus menerus agar dikenal lebih luas dan terciptanya kawasan wisata syariah berbasis syariah di Kota Palopo.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan latar belakang, sudut pandang, dan objek penelitian yang berbeda tidak hanya sebatas satu lingkup objek wisata syariah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Pratiwi, dan Ela. *Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta* Jurnal Media Wisata, 2016.
- Sarwat, Ahmad. *fiqh kehidupan*. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2012.
- Ahmad Sutarmadi, visi, misi, dan langkah strategis; pengurus dewan Masjid indonesia dan pengelola Masjid, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Amin, Muhammadiyah. "Aktualisasi Fungsi dan Peran Masjid, Al-Markaz: Pencerahan Spiritual dan Pencerdasan Intelektual", *Merekonstruksi Fungsi Masjid*, no.1, Muharram.1427 H.
- Cholid, Narbuko Abu Achmadi. *metodologi penelitian* Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, cet-1, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Farodil, Mifta. *Masjid*. Bandung: Penerbit Pustaka Bandung, 1984.
- Ginandjar Kartasasmita. "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat melalui kemitraan guna mewujudkan ekonomi nasional yang tangguh dan mandiri", Jakarta: LP2KMK-Golkar, 1996.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* Yogyakarta: UGM Pres, 1999.
- Tohir Bawazir, *panduan praktis Wisata Syariah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Harahap, syafri, Sofyan *manajemen masjid: suatu pendekatan teoritis dan organisatoris*. Cet. II, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993.
- Hisbullah, *Tanah Luwu: Cerita dan Peristiwa*, Makassar: Aksara Timur, 2018.
- <http://ridwanaz.com/umum/bahasa/pengertian-pengertian-deskriptif/>.
- <http://www.dataarsitek.com/2016/11/ pengertian pariwisata jenis-jenis dan macam serta sarana prasarannya.html>. diakses pada 13 juli 2019 pukul 11.45 wita

- Hutomo, Yatmo, Mardi. *Pemberdayaan Masyarakat dalam bidang ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas, 2000.
- Irma Suryani. “Manajemen Masjid dalam meningkatkan daya tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar”. Makassar : *skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Lexy, Moleong. *metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya, 2005.
- Marihot Tua Efendi Hariandja, *Maajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Ma’ruf WS. *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Nasution, S. *Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal.
- Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *kamus Ilmiah Populer*, Sumber: Arkola, 1994.
- Risyanti Riza dan Rosmidi, *Pemberdayaan Masyarakat Sumedang*, Jatinangor: Al Qaprin Jatinangor, 2006.
- Sedarmayanti, *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan industri pariwisata*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sofyan, Riyanto. *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, Jakarta: Republika, 2012.
- Subianto, H. Achmad. *Pedoman Manajemen Masjid*.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014.

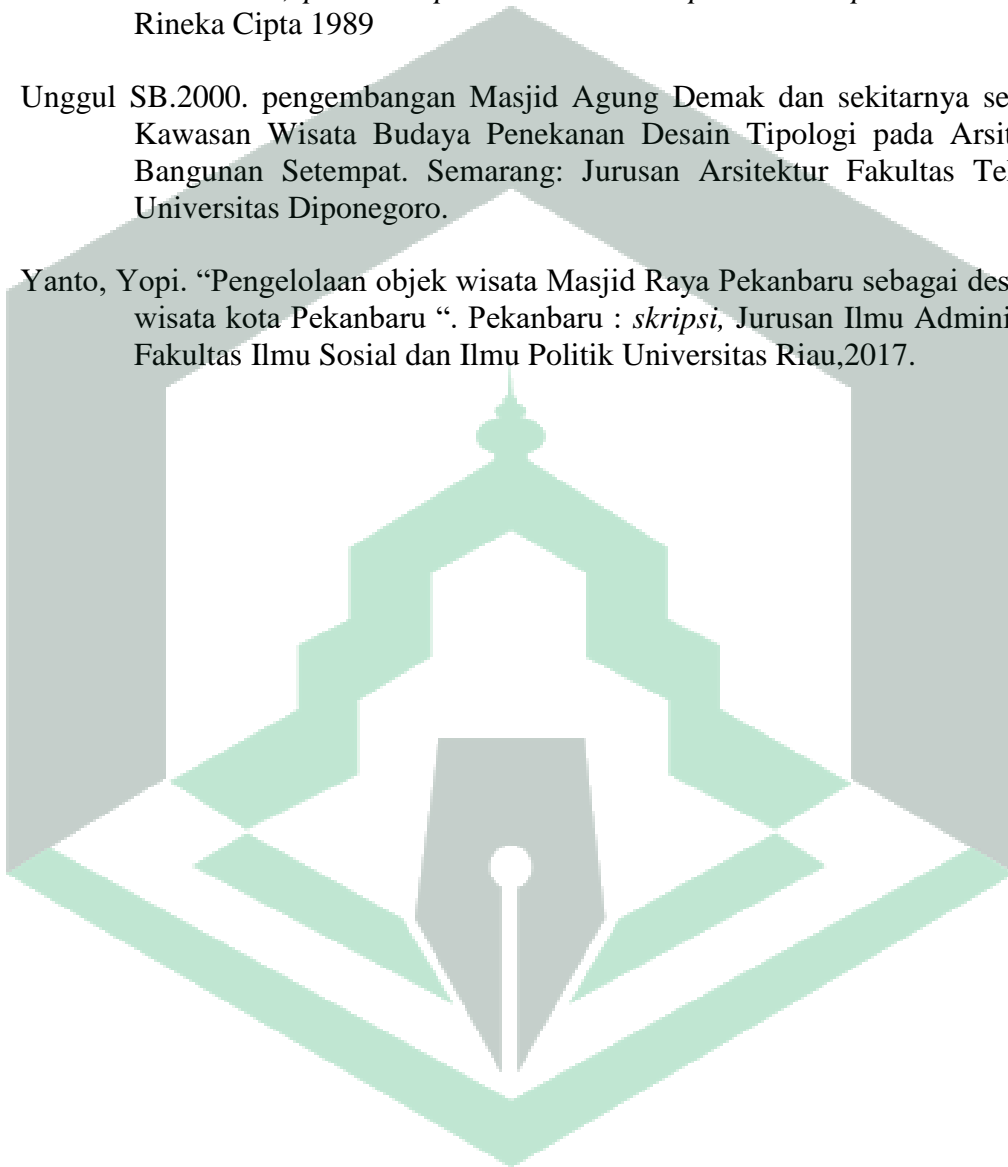
Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.II., Bandung: Alfabeta, 2014.

Suwantoro, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek* Jakarta : Rineka Cipta 1989

Unggul SB. 2000. pengembangan Masjid Agung Demak dan sekitarnya sebagai Kawasan Wisata Budaya Penekanan Desain Tipologi pada Arsitektur Bangunan Setempat. Semarang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Yanto, Yopi. "Pengelolaan objek wisata Masjid Raya Pekanbaru sebagai destinasi wisata kota Pekanbaru ". Pekanbaru : *skripsi*, Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2017.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

"Peran Masjid Jami sebagai objek wisata syariah dalam pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo".

IDENTITAS NARASUMBER

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

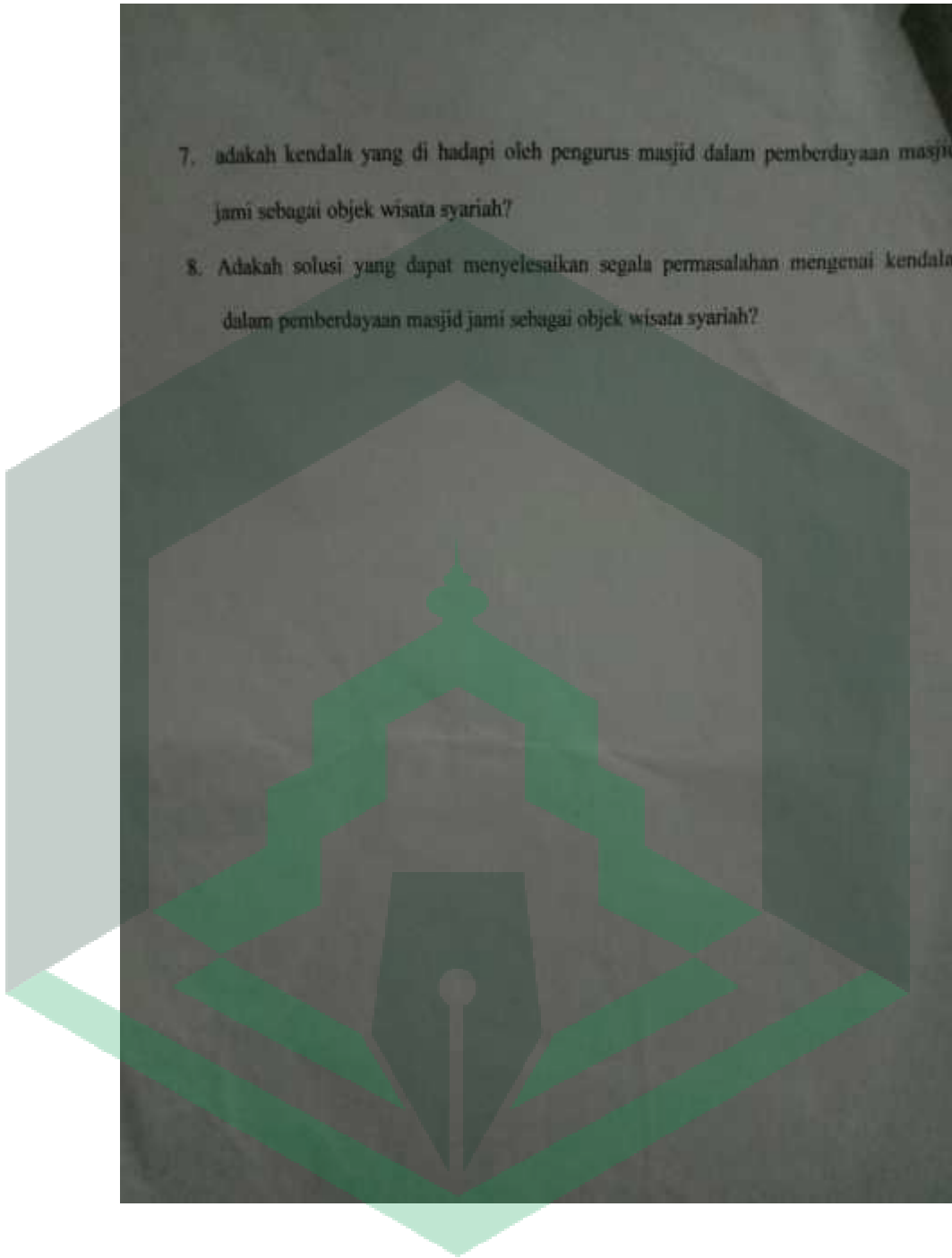
Tanggal Wawancara:

Pengurus Masjid Jami tua Palopo

1. Berapa jumlah jamaah tetap dari masjid Jami tua palopo
2. Berapa jumlah jamaah tidak tetap dari masjid Jami tua palopo
3. Adakah jamaah atau pengunjung yang datang sekedar untuk melihat atau menyaksikan keunikan dari masjid Jami tua palopo? Jika ada berapa orang yang datang tiap minggu atau setiap bulannya?
4. Adakah souvenir atau oleh-oleh yang disiapkan oleh pengurus masjid Jami tua palopo kepada para pengunjung?
5. Apa saja yang di jual di sekitar lokasi masjid Jami tua palopo?
6. Adakah program-program dari pengurus masjid Jami tua palopo yang bekerjasama dengan para pedagang atau masyarakat sekitar yang berkaitan dengan pemberdayaan perekonomian?

7. adakah kendala yang di hadapi oleh pengurus masjid dalam pemberdayaan masjid jami sebagai objek wisata syariah?

8. Adakah solusi yang dapat menyelesaikan segala permasalahan mengenai kendala dalam pemberdayaan masjid jami sebagai objek wisata syariah?



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
"Peran Masjid Jami sebagai objek wisata syariah dalam pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo"

IDENTITAS NARASUMBER

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Tanggal Wawancara:

Masyarakat sekitar Masjid Jami tua Palopo

1. Adakah pengaruh perekonomian yang dirasakan oleh bapak/ibu terhadap keberadaan dari masjid Jami tua palopo?
2. Apa harapan bapak/ibu dengan keberadaan masjid jami tua palopo sebagai objek wisata syariah

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : J. R. Soe, Komplek Balaikota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia - 94111 20000

ASLI

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 299/PP/PTSP/08/2020

1. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK
2. Peraturan Menteri Nomor 34 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Pelaksanaan Penelitian sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 22 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Rencana Pengembangan Perizinan dan Non Perizinan Khusus Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	WAYU MASYHUR
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Nama	J. Dr. Ratulangi Babardj Kota Palopo
Pejabat	Mahasiswa
NIM	16 0401 0177

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul

PERAN MASJID JAMI SEBAGAI OBJEK WISATA SYARIAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : MASJID JAMI TUA WISATA PALOPO

Waktu Penelitian : 08 Maret 2020 s.d. 08 Mei 2020

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

- Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian harus melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
- Mengapa semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adab Islam di lingkungan.
- Penelitian tidak menyimpang dari maksud dan yang diberikan.
- Mempertahankan 1 (satu) exemplar buku hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
- Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bila ada penganggu dan ternyata tidak mematu ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Dengan Surat Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditentukan di Kota Palopo
pada tanggal : 08 Maret 2020
s.d. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Kepala Bidang Perizinan dan Pemrosesan Perizinan PTSP

ANDASUS MANDASINI, SE, M.AP
Pangreh / Perizina
NIP. 1970005 201001 1 014

Tembusan

1. Kepala Bidang Perizinan dan Pemrosesan Perizinan PTSP
2. Kepala Dinas
3. Kepala ASB PTSP
4. Untuk Arsip

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 17 Juni 2020

Lamp : -

Hal : Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Wahyu Masylun

NIM : 16.0401.0177

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Prodi : Ekonomi Syariah

Judul : "Peran Masjid Jami sebagai Objek Wisata Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk seminar.
Demikian untuk diproses selanjutnya.*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II

**Hham, P. Ag. M.A.**

NIP. 19731011 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 17 Juni 2020

Lamp. :-

Hal. : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Wahyu Masyhur

NIM : 16 0401 0177

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Prodi : Ekonomi Syariah

Judul : "Peran Masjid Jami sebagai Objek Wisata Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diseminarkan Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

**Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag.**
NIP. 19740630 200501 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Peran Masjid Jami sebagai Objek Wisata Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo**", yang ditulis oleh

Nama : Wahyu Masyhur
Nim : 16 0401 0177
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Disetujui untuk diajukan pada ujian seminar hasil Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 17 Juni 2020

Pembimbing I

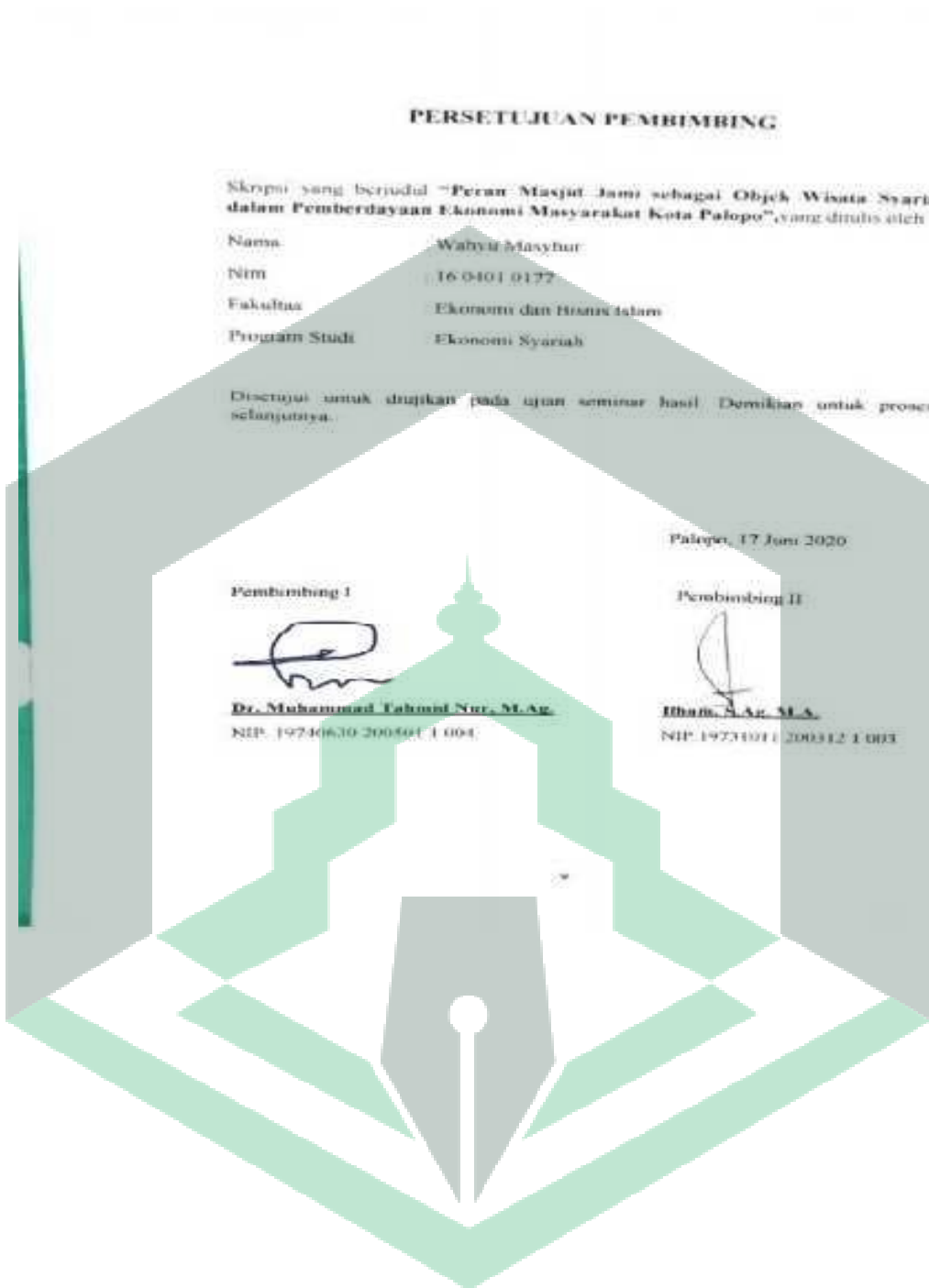


Dr. Muhammad Fahmi Nur, M.Ag.
NIP. 19740630 200501 1 004

Pembimbing II



Ibham, S.Ag, M.A.
NIP. 19731011 200312 1 003



**TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PALOPO**

NOTA DINAS

Lamp. : -

Hal : skripsi Wahyu Masyhur

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wa,wb

Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut:

Nama : Wahyu Masyhur

NIM : 15 0401 0177

Program studi : Ekonomi Syariah

Judul skripsi : Peran Masjid Jami Sebagai Objek Wisata Syariah

dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Palopo

menyatakan bahwa penulisan naskah skripsi sebagai berikut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagai mana dalam Buku Pedoman Penulisan Skripsi berlaku pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wa,wb.

Tim Verifikasi

1. Abd. Kadir Arno, SE.Sy., M.Si.

Tanggal :

2. Kamriani, S.Pd

Tanggal : 19-08-20














*Daftar riwayat hidup***RIWAYAT HIDUP**

Wahyu Masyhur, lahir di Balandai pada tanggal 16 Juni 1997. Penulis merupakan anak pertama dari 5 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Masyhur dan ibu bernama Rahmatiah. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl.DR.Ratulangi RT/RW 002/004 Kel. Balandai Kec. Bara Kota.Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2009 di SDN 73 Matekko. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 8 Palopo hingga tahun 2012. Pada saat menempuh pendidikan di SMP, penulis menjabat sebagai Ketua Taekwondo dan aktif dalam kegiatan O2SN Matematika. Pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di SMA Neg.2 palopo. Pada saat menempuh pendidikan di SMA, penulis menjabat sebagai Ketua PKO dan aktif dalam kegiatan Ekstrakurikuler seperti Drum Band, Paskibraka, dan Rohis. Setelah lulus SMA di tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Ekonomi Syariah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

contact person penulis: *wahyumasyhur16@gmail.com*